

UPAYA BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN *SELF-AWARENESS* BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Anjelia Apriani

2001016026

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

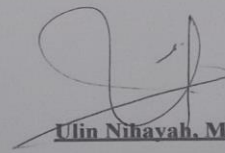
Nama : Anjelia Apriani
NIM : 2001016026
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / BPI
Judul Proposal : Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan *Self Awareness*
Terhadap Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak
Mandiri Semarang.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Desember 2023

Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP: 198807022018012001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

UPAYA BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN *SELF AWARENESS* BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG

Disusun Oleh:
Anjelia Apriani
2001016026

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Selasa, 02 April 2024 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012

Sekretaris Sidang

Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I.

NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 29-04-2024

Prof. Dr. Mel. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjelia Apriani

NIM : 2001016026

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Upaya Bimbingan Sosial Dalam Mengembangkan *Self Awareness* Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang**" adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 Februari 2024



Anjelia Apriani
NIM: 2001016026

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Upaya Bimbingan Sosial Dalam Mengembangkan *Self Awareness* Bagi Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang**

Shalawat serta salam senantiasa terhatur kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka padakesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penelutihaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Kepala Jurusan dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Pihak Dinas Sosial Kota Semarang dan pihak Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
7. Orang tua dan adik tercinta, Bapak Laini, Ibu Rosidah dan Radit Saputra yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, nasehat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa disetiap langkah perjalanan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaait doa

semoga orang tua penulis diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

8. Teman-teman saya selama di perantauan yang telah membantu, menemani serta memberi semangat, dukungan serta dorongan sehingga skripsi ini selesai dikerjakan. Dimanapun kalian berada semoga keberhasilan menjadi ending kehidupan kalian semua.
9. Kokoro Family, yang sudah menjadi donatur tetap selama satu tahun terakhir ini dan sudah menerima dan memilih saya menjadi bagian dari keluarga kopi lucu ini. Terimakasih atas kebahagiaan canda tawanya bersama. Sukses selalu untuk kedepannya.
10. Teman – teman kelas BPI-A 2020 dan teman – teman KKN MMK BPI 2020 Tambakrejo
11. UKM Dakwah Sport Club yang sudah menjadi rumah kedua bagi penulis selama berada di perantauan yang senantiasa memberikan kehangatan.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, dengan dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dari semuanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, Aamiin.

Semarang, 01 Februari 2024

Peneliti

Anjelia Apriani

2001016026

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan do'a. Dengan rendah hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almamaterku tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Laini dan Ibu Rosidah sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada anak perempuan pertamanya ini serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta memberi izin untuk saya merantau dan selalu mendoakan saya selama menempuh pendidikan. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan hidup penyelesaian kuliah ini. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat.
3. Terakhir, untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

MOTTO

وَمَنْ جُهِدَ فَإِنَّمَا لَغْنِيٌّ عَنِ اللَّهِ إِنَّ يَجْهَدُ لِنَفْسِهِ الْعَلَمِينَ

Artinya: Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. Al –Ankabuut : 6).

ABSTRAK

Anjelia Apriani, (2001016026) *Upaya Bimbingan Sosial dalam Mengembangkan Self Awareness Bagi Penerima Manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.*

Bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* adalah sarana paling efektif dalam mendukung penerima manfaat untuk lebih mengenali, memahami diri, dan mengatasi masalah emosional mereka, masalah yang dialami penerima manfaat yaitu belum mempunyai mereka menerima keadaan diri mereka, kurangnya pemahaman mereka terhadap potensi diri dalam diri mereka dan lingkungan sosialnya. Karena itu di perlukan bimbingan sosial untuk mengembangkan *self awareness* mereka agar membuat penerima manfaat mampu mengenali diri mereka dan lingkungan sekitar serta tumbuhnya kesadaran diri dalam diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya Bimbingan Sosial Dalam Mengembangkan *Self Awareness* Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif skriptif dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan Kepala Panti, Pembimbing, dan Penerima Manfaat yang belum memiliki *self awareness* di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku – buku dan jurnal – jurnal yang terkait dengan Bimbingan Sosial dan *Self Awareness*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang menerapkan 2 metode bimbingan sosial yakni metode kelompok dan metode individu. Materi yang diberikan oleh pembimbing kepada penerima manfaat sesuai dengan identifikasi masalah penerima manfaat itu sendiri seperti materi keterampilan sosial, kesadaran diri kewirausahaan dan keterampilan komunikasi. Evaluasi, analisis hasil evaluasi, pada penerima manfaat yang awalnya tidak memiliki *self Awareness* menjadi tumbuh *self awareness* untuk memahami diri sendiri dan mengatasi masalah dan merasa lebih siap untuk mencapai tujuan mereka, tindak lanjut dengan melakukan tindak lanjut yang tepat terhadap bimbingan sosial bagi penerima manfaat sudah membantu dalam mencapai tujuan mereka. Anak- anak yang mengikuti program bimbingan sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman diri sendiri dan mengatasi masalah. Selain itu, mereka juga lebih menjadi peka terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memiliki peran penting untuk membantu penerima manfaat memahami diri mereka, mengatasi masalah emosional dan meningkatkan kesadaran diri yang lebih dalam.

Kata kunci: *Bimbingan Sosial, Self Awareness, Penerima Manfaat*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I.....	10
PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	17
2. Sumber dan Jenis Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	20
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II.....	23
KERANGKA TEORI	23
1. Bimbingan Sosial.....	23
a. Pengertian Bimbingan Sosial.....	23
b. Tujuan Bimbingan Sosial.....	26
c. Bentuk-Bentuk Bimbingan Sosial.....	28
d. Tahapan Bimbingan Sosial	29
e. Unsur-Unsur Bimbingan Sosial	31
f. Metode Bimbingan Sosial.....	33
2. Self-Awareness.....	35
a. Pengertian Self-Awareness	35
b. Indikator Self Awareness	37

c.	Bentuk Self-Awareness.....	38
d.	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Awareness</i>	39
e.	Urgensi Bimbingan Sosial Terhadap <i>Self Awareness</i> dengan Dakwah.....	42
BAB III	45
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL	45
PENELITIAN	45
A.	Profil Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	45
1.	Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	45
2.	Visi, Misi dan Tujuan	45
3.	Struktur Organisasi	46
4.	Tugas Pokok dan Fungsi.....	46
5.	Sasaran dan Persyaratan Penerima Manfaat	47
6.	Alur Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	48
7.	Program Kegiatan dan Pelayanan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	52
B.	Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Mengembangkan <i>Self Awareness</i> Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	54
BAB IV	75
ANALISIS UPAYA BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN <i>SELF AWARENESS</i> BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG	75
BAB V	93
PENUTUP.....	93
A.	Kesimpulan.....	93
B.	Saran-saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah individu atau kelompok masyarakat yang kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi baik jasmani, rohani, dan sosial karena suatu hambatan yang membuat mereka tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dan wajar (Muslim, 2014, p. 45). Salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di masyarakat yaitu anak jalanan atau anak terlantar. Anak terlantar merupakan salah satu kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang sering mengalami permasalahan dalam dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya sebagai dampak dari keadaannya (Riani, 2023, p. 199).

Pada umumnya anak terlantar adalah mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Namun yang paling sering kita jumpai yakni mereka yang berasal dari keluarga yang ekonominya tidak berkecukupan atau mengalami kemiskinan, sehingga menjadikan mereka terpaksa tumbuh dan berkembang di jalanan untuk bertahan hidup (Sirait, 2017, p. 175). Banyaknya keluarga yang hidup dalam ketidakcukupan ekonomi atau kemiskinan inilah yang membuat para orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka dan terpaksa melepaskan anak-anak mereka untuk mencari nafkah sendiri di jalanan (Siagian, 2017, p. 37). Anak terlantar sangat memerlukan pemberian rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya secara wajar seperti manusia pada umumnya. Rehabilitasi sosial bagi para PMKS adalah upaya yang mampu membuat tercapainya kesejahteraan sosial mereka yang selama ini terhambat banyak masalah. Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, menyebutkan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Hidayanti E. , 2013).

Menurut Brown dan Swason, anak terlantar memiliki banyak masalah yang berkaitan dengan kebutuhan seperti perlindungan dan kasih sayang yang penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat (Togatorop, 2021, p. 32). Dalam konteks ini, anak terlantar merupakan individu

yang merasakan dampak dari kehilangan kasih sayang orang tua. Al-Qur'an mengajarkan agar masyarakat dan individu-individu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memberikan perlindungan dan keadilan kepada anak-anak tersebut. Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah pada surah An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Ayat ini memberikan peringatan keras bagi orang yang melakukan penelantaran terhadap anak dengan berbagai alasan ataupun faktor yang terjadi didalam masyarakat dan juga mengajarkan pentingnya melindungi hak-hak anak yang kehilangan keberadaan orang tua mereka (Mursyid Djawas, 2019, p. 301). Selain itu, ayat ini juga mengingatkan kita akan kewajiban untuk mengayomi dan memastikan kesejahteraan anak-anak terlantar, menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keadilan, empati, dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan perlindungan dan perhatian.

Pada umumnya, anak terlantar yang tumbuh dalam kemiskinan seringkali kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, mencopet, dan tindakan lain yang merugikan masyarakat. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap eksploitasi oleh pihak-pihak yang memanfaatkan situasi sulit mereka seperti eksploitasi seksual atau pekerja anak. Hal ini timbul karena kurangnya kemampuan dari dalam diri mereka juga untuk memahami dirinya secara utuh dari emosi, perasaan, sifat, karakter, pikiran dan juga cara beradaptasi dengan lingkungan atau biasa disebut *self-awareness* (Wawancara dengan Bu Ade pada tanggal 03 Oktober 2023).

Goodall & Halford dalam Sari menuturkan *self awareness* adalah perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya (Sari N. P., 2016, p. 57). *Self awareness* dapat memudahkan anak terlantar untuk

mengenal diri dengan lebih konsisten dimana mereka sangat memerlukan pengetahuan tentang *self awareness* sejak dini, sebagai upaya mereka untuk mulai memahami tentang bagaimana mereka harus sadar tentang perbedaan disekitar, lingkungan sekitar, dan memahami tentang dirinya sendiri lebih dulu. Setiap individu tentu memiliki *awareness* terhadap dirinya sendiri, tetapi terkadang mereka tidak mengetahui apakah *awareness* tersebut positif atau negatif (Sari N. L., 2019).

Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya apa adanya dan mampu melakukan introspeksi diri serta lebih mengenal dirinya. Jika individu tidak memiliki kesadaran diri untuk mengenal dirinya sendiri, maka individu tersebut tentunya tidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusannya. Perlu diketahui, bahwa mengenal diri juga salah satu cara untuk membantu kita lebih mengenal jalan hidup kita. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat Al Isra 84 yang berbunyi :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Beberapa permasalahan umum yang seringkali timbul terkait dengan *self-awareness* di Panti Pelayanan Sosial Anak mandiri Semarang antara lain yakni kurangnya fasilitas dan sumber daya, kurangnya pendampingan emosional, kurangnya pemahaman identitas dan potensi diri serta kurangnya dukungan psikologis. Oleh karena itulah pentingnya untuk memahami bahwa permasalahan umum yang timbul dapat menjadi akar permasalahan anak terlantar ini dengan memberikan mereka bimbingan dan pelayanan. Bimbingan dan pelayanana yang diberikan kepada anak terlantar memiliki tujuan untuk menunjang perubahan pada diri mereka. Salah satu bimbingan yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu bimbingan sosial yang memiliki proses di mana individu atau kelompok mendapatkan panduan, dukungan, dan konseling untuk membantu mereka mengatasi masalah sosial, emosional, atau perilaku, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Dian Widyaningrum, 2015, p. 3).

Jika dikaitkan dengan dakwah, bimbingan sosial dapat dilihat sebagai bentuk dakwah irsyad. Dakwah irsyad yaitu upaya untuk memberikan bimbingan dan panduan kepada individu atau kelompok dalam aspek sosial dan moral. Irsyad sendiri merupakan bentuk dari dimensi kerisalahan (*ahsan bil qaul*). Maulana mengutip dari Kusnawan menuturkan bahwa irsyad adalah dakwah yang di tujukan kepada masyarakat yang di jadikan sasaran dakwah. Ringkasnya irsyad membangun *chemistry* personal antara pembimbing dengan sasaran bimbingan, selain itu fokus dari irsyad sendiri adalah pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing. Secara praktik irsyad meliputi bimbingan, konseling, penyuluhan, dan psikoterapi Islam (Ilham Maulana, 2018, p. 263).

Menurut Nurihsan, Dakwah irsyad bertujuan untuk membantu individu agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan prinsip-prinsip moral yang baik (Sukmawati, 2018, p. 196). Bimbingan sosial dapat dianggap sebagai dakwah irsyad yakni dengan cara penanaman kesadaran sosial. Bimbingan sosial dan dakwah irsyad memiliki hubungan yang erat dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan spiritualitas. Bimbingan sosial membantu dalam pengembangan pribadi dan sosial individu. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pengembangan keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan peningkatan kemandirian. Sementara dakwah irsyad memberikan petunjuk spiritual, juga dapat berkontribusi pada pengembangan pribadi dan moral individu dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang.

Salah satu lembaga yang menerapkan bimbingan sosial terhadap anak terlantar dan anak berhadapan dengan hukum adalah Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah sebuah panti sosial tempat penampungan anak jalanan yang sedang menjalani proses rehabilitasi yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Semarang. Di Panti ini, anak-anak tersebut biasanya disebut atau dikenal sebagai penerima manfaat. Rata penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang ini adalah mereka yang terjaring razia satpol PP saat di jalanan dan kemudian di kirim ke Dinas Sosial untuk dibina dan di berikan pelayanan serta rehabilitasi dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar, pendidikan fisik, mental dan sosial, serta pelatihan keterampilan. Mereka diberikan pembinaan dan pelayanan rehabilitasi agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat saat sudah dikembalikan

serta mengembangkan potensi mereka yang sudah dilatih selama mereka di panti (Wawancara dengan Bu Ade pada tanggal 03 Oktober 2023).

Dari hasil observasi awal, didapatkan data bahwa terdapat penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang mengalami masalah dalam hubungannya dengan individu lain maupun lingkungan sosialnya. Hal ini timbul karena mereka kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya yang membuat mereka bingung bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut (Wawancara dengan Pak Sunarto, pada tanggal 03 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara dengan penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, diperoleh gambaran bahwa mereka masih belum mengenali emosi dari mereka sendiri atau perasaan yang sedang mereka rasakan. Mereka mengakui bahwa mereka lebih memilih menyendiri di kamar daripada berinteraksi dengan sesama karena mereka masih belum bisa memahami betul tentang kelemahan atau kekuatan yang ada pada diri mereka dan potensi yang mereka miliki. Mereka juga masih belum bisa menerima keadaan diri mereka yang harus tinggal di panti, ingin segera untuk di pulangkan hingga malas untuk bergaul bersama penerima manfaat yang lainnya di lingkungan panti. Hal ini terjadi dimana ketidakmampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya sehingga ia akan cenderung tidak mau berusaha, tidak mau bersosialisasi, tidak yakin bisa mengikuti kegiatan yang di hadapi dan cenderung menghindari masalah (Wawancara dengan Fadil, pada tanggal 06 Desember 2023).

Self-awareness akan sangat membantu penerima manfaat dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Penerima manfaat yang memiliki *self-awareness* yang baik nantinya akan mudah memahami situasi sosial dan memahami orang lain. Jadi, mereka akan lebih mudah untuk bisa merefleksikan diri, mengamati, mengendalikan emosi dan juga memperbaiki kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Agoes Dariyo dalam Hamdisyaf yang menuturkan bahwa kesadaran diri itu digunakan untuk memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Hamdisyaf, 2021, p. 48). Itulah mengapa penulis tertarik meneliti dalam judul **“Upaya Bimbingan Sosial Dalam**

Mengembangkan *Self-Awareness* Bagi Penerima Manfaat Di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self-awareness* bagi penerima manfaat di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self-awareness* bagi penerima manfaat di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai pengembangan layanan bimbingan sosial untuk penulis dan pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang relevan yang akan diuraikan sebagai berikut:

Muhammad Rif'an, 2018. Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Antasari. Dengan judul: “*Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pelaku Tindak Kekerasan Di Pantii Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru (Studi Tunggal Anak Berhadapan Hukum)*”. Hasil yang di dapati dari penelitian ini adalah pengaruh bimbingan sosial terhadap komunikasi verbal pada pelaku tindak kekerasan anak yang berhadapan dengan hukum di Pantii Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru yang dimana hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak berhadapan hukum yang sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mempraktekkan yang telah diajarkan oleh pembimbing Pantii Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru. Adapun penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yakni terkait

bimbingan sosial. Hal yang membedakan adalah tujuan dari bimbingan sosial yang diteliti dan objek penelitiannya. Peneliti terdahulu menulis penelitian pengembangan kemampuan komunikasi verbal pelaku tindak kekerasan melalui bimbingan sosial di Pantii Sosial Bina Remaja Banjarbaru, sedangkan penulis menulis penelitian tentang peningkatan *self-awareness* terhadap penerima manfaat melalui bimbingan sosial di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Astri Fhatmawati, 2020. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dengan judul *“Hubungan Antara Self-Awareness Dengan Tanggung Jawab Remaja di Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Pamardi Utomo Boyolali”*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang tingkat kesadaran diri atau Self-Awareness Penerima Manfaat (PM) di Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Pamardi Utomo Boyolali terhadap tingkat tanggung jawab mereka di pantii. Mereka mengetahui hal-hal apa yang perlu mereka lakukan dimulai dari kesadaran diri mereka. Penelitian diatas menemukan hubungan antara self-awareness atau kesadaran diri dengan tanggung jawab. Sedangkan penelitian milik penulis adalah menggungkap potensi dari layanan bimbingan sosial yang ada di PPSA Mandiri Semarang dalam meningkatkan rasa kesadaran diri atau yang lebih kerap dikenal dengan self-awareness.

Indah Riza Pradasari, 2022. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan judul *“Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal di Pantii Pelayanan Anak Kasih Mesra Demak”*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bimbingan sosial yang dilakukan di Pantii Kasih Mesra Demak yang tujuannya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada anak pantii, melalui bimbingan kerjasama, bimbingan dinamika kelompok dan bimbingan peran yang dilakukan di pantii. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah penerima manfaat dan pembimbing yang ada di Pantii Pelayanan Anak Kasih Mesra Demak. Dengan teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis sebatas menganalisis bimbingan sosial, namun tujuan dari penelitian lah yang menjadi pembeda antara karya Indah Riza Pradasari dengan penulis. Indah memiliki tujuan melihat sejauh mana bimbingan sosial dapat meningkatkan keterampilan komunikasi di Pantii Pelayanan Anak Kasih Mesra Demak. Sedangkan milik penulis adalah melihat sejauh mana bimbingan sosial dari

PPSA Mandiri Semarang dalam meningkatkan rasa kesadaran diri atau self-awareness.

Ani Kurniati, Supardi, MA. Primaningrum Dian, 2019. Universitas PGRI Semarang. Dengan judul *“Pola Pendidikan Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 anak jalanan, 1 Pekerja Sosial, dan 1 Guru Keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Mandiri” Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan anak jalanan yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Mandiri” Kota Semarang terdapat pola pendidikan utama yang digunakan yaitu pola pendidikan afektif yang lebih mengarah pada nilai-nilai, emosi, dan motivasi sedangkan pola pendidikan pendukung yang digunakan yaitu pola psikomotorik yang mengarah pada penerapan keterampilan dan life skill serta pola pendidikan kognitif yang mengarah pada transfer ilmu pengetahuan. Secara mendasar penelitian Ani dan Primaningrum memiliki letak kesamaan dengan penelitian penulis. Kesamaan tersebut terletak pada objek penelitian yakni di Panti Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang. Selain itu tidak terdapat lagi kesamaan dalam karya.

Keempat penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan berbeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis. Hal ini dengan pertimbangan tujuan dan objek yang berbeda, namun tidak sepenuhnya kelima penelitian tersebut berbeda. Terdapat beberapa penelitian dengan objek yang sama tetapi memiliki tujuan yang berbeda, begitupun juga sebaliknya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendapat yang dikutip dari Ansem Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Muttaqien, 2013, p. 64). Pendekatan studi kasus merupakan suatu penelitian yang nantinya menjadi metode dalam

penguraian masalah bagi penulis. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Hidayat, 2019, p. 3).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan orang atau tempat untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang diperoleh. Sumber data utama untuk membuat penelitian kualitatif merupakan deskripsi, perilaku, dan bahan lain sebagai bentuk penambah. Data yang digunakan dalam peneliti yaitu data kualitatif. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai bermacam cara yakni wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan cara diatas disebut dengan triangulasi (J.R. Raco, 2010, p. 110). Sumber data pada penelitian ini ada dua yakni diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan hasil yang berupa kata-kata, lisan maupun tertulis yang dicemati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati dengan detail supaya dapat diambil makna yang tersirat dalam suatu benda ataupun dokumen. Didalam penelitian membutuhkan sebuah data, data merupakan bagian yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi dan keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan peristiwa nyata dan fakta, sehingga dapat memudahkan peneliti menghasilkan penelitian sesuai kondisi dan keadaan di tempat penelitian.

1) Data primer

Menurut Sugiono, sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Tanujaya, 2017, pp. 90-95). Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara dengan kepala panti, pembimbing, dan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang belum memiliki *Self Awareness*.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang akan dijadikan sebagai tambahan atau pendukung yang dapat memperkuat data pokok, data sekunder sebagai data pelengkap dalam melakukan suatu penelitian yang bisa disebut data yang tidak langsung atau tidak asli dari peneliti atau bisa dari pihak lain (Mamudji, 2003, p. 13). Sumber data sekunder yang diperoleh lewat pihak lain, yang biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya berupa jurnal dll. Sumber data sekunder pada penelitian ini diambil dari data diri penerima manfaat yang diperoleh dari pihak panti dan data jurnal yang berkaitan dengan *Self Awareness* dan bimbingan sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik untuk pengumpulan berbagai data dan informasi, yakni :

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode ketika subjek dan peneliti bertemu langsung dalam proses memperoleh informasi melalui pertanyaan yang diajukan (Rosaliza, 2015, p. 71). Pertanyaan tersebut untuk merangsang berbagai informasi sebagaimana daftar pertanyaan yang telah disusun guna mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang dipergunakan sebagai data dalam penelitian. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban (Rachmawati, 2007, p. 36). Saat melakukan wawancara, peneliti menggali data tentang layanan bimbingan sosial terhadap penerima manfaat di Panti Pelayanan sosial Anak Mandiri Semarang dengan mewawancarai langsung kepada Kepala Panti, Pembimbing Panti serta menggali data pada

penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang belum memiliki *Self Awareness*.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dengan fenomena tersebut (Zahro, 2018, p. 3). Observasi ini terdiri dari beberapa cara yakni observasi *systematic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive* (Hasanah, 2017, p. 44). Adapun jenis teknik observasi yang digunakan oleh penulis yaitu observasi partisipan, hal ini dikarenakan penulis melakukan pengamatan secara mendalam dan mendatangi narasumber langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan *self-awareness* terhadap penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Setelahnya, penulis menganalisis, mencatat dan menyimpulkan tentang pelaksanaan dan bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan *self-awareness* terhadap penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah mencari data dengan mengumpulkan baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014, p. 178). Sebagai penunjang data penelitian, penulis akan menggunakan beberapa data yang di peroleh melalui teknik dokumentasi seperti halnya gambar, tulisan, dokumen berbentuk situs website, undang-undang, data-data sejarah, visi dan misi dari Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

temuan bagi orang lain (Rijali, 2018). Setelah mencari data saat di lapangan kemudian penulis menata data temuan selama di lapangan secara sistematis dan disajikan dengan penghayatan secara mendalam sehingga tidak ditemui keganjalan sehingga data yang disajikan mudah diinformasikan kepada orang lain. Dalam analisis data terdapat beberapa cakupan diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah mengumpulkan data, penulis akan menganalisis ulang keseluruhan data dari lapangan dan meninjau ulang data yang diperlukan sehingga data yang direduksi akan memberikan informasi yang lebih matang serta inti pembahasan dari isi penelitian akan ditarik menjadi kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam bentuk-bentuk sebagaimana telah dipaparkan diatas memudahkan untuk meninjau data.

c. Penarikan Kesimpulan

Bagian akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Rijali, 2018). Jadi setelah menarik beberapa kesimpulan

selama data sementara terkumpul, karena hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan menampakkan kesimpulan yang awalnya belum jelas menjadi lebih rinci dan tepat.

d. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

Ketika analisis data akan dilakukan, maka terlebih dahulu peneliti memastikan apakah data sudah ataukah belum akurat. Langkah pengecekan keabsahan data adalah tahapan yang dimaksud guna meminimalisir kekeliruan ketika mendapatkan data penelitian yang bisa mempengaruhi hasil akhir penelitian. Oleh karenanya, terdapat beberapa teknik yang perlu dilalui dalam proses pengecekan data penelitian ini :

a. Triangulasi Teknik

Teknik pengumpulan data yang berbeda dipergunakan oleh peneliti dalam rangka memperoleh data dari sumber yang sama. Teknik yang peneliti gunakan yakni dokumentasi, wawancara, dan observasi secara bersamaan.

b. Triangulasi Sumber

Peneliti memperoleh hasil data dari sumber yang berbeda supaya bisa mendapatkan data yang beragam. Sumber yang peneliti tuju yaitu, Kepala Panti, pembimbing Panti dan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang belum memiliki *Self Awareness*. Data ini selanjutnya dikategorisasikan antara jawaban berbeda dan jawaban yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan skripsi ini nantinya terbagi dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan. Yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori. Yang didalamnya mencakup dasar pemikiran teoretis, dalam teoretis berisi pengertian bimbingan sosial, tujuan bimbingan sosial, bentuk- bentuk bimbingan sosial, tahapan bimbingan sosial, unsur-unsur bimbingan sosial, metode bimbingan sosial,

pengertian *self awareness*, indikator *self awareness*, bentuk *self awareness*, faktor yang mempengaruhi *self awareness* dan urgensi bimbingan sosial terhadap *self awareness* dengan dakwah.

BAB III : Gambaran Umum Lokasi dan Hasil Penelitian. Yang didalamnya mencakup gambaran umum profil Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang meliputi sejarah berdirinya panti secara singkat, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi, sasaran dan persyaratan, program kegiatan dan pelayanan rehabilitasi sosial, tahapan kegiatan, *self awareness* pada penerima manfaat, dan pelaksanaan bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

BAB IV : Analisis Hasil Penelitian. Yang didalamnya mencakup hasil analisis dari penelitian dan pembahasan mengenai Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan *Self Awareness* Terhadap Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

BAB : Penutup. Yang didalamnya mencakup kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut yang berkaitan dengan penelitian, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Bimbingan Sosial

a. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman diri dan untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam kata lain, bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan, kepada setiap individu untuk mengembangkan dirinya, dalam mencapai tujuan (Febrini, 2011, p. 2). Sedangkan sosial memiliki definisi yaitu merupakan tindakan atau aksidan interaksi seseorang dengan orang lainnya serta melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan, yaitu

memberikan kontribusi kepada masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum (Ike Atikah Ratnamulyani, 2018, p. 156). Dari dua definisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Menurut Tohirin, bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik dan penyesuaian diri (Tohirin, 2007, p. 126). Selanjutnya Mu'amanah Elfi dan Hidayah Rifa menyatakan bahwa bimbingan sosial merupakan bimbingan dalam menghadapi emosi diri, membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan, dengan anggota keluarga dan pergaulan teman sejenis (Rifa, 2009, p. 82). Hal ini sejalan dengan definisi bimbingan sosial yang dikemukakan oleh Emmi Khaliliah bahwasannya bimbingan sosial adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantuk menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan (Khaliliah, 2017, p. 49).

Menurut W.S Winkel dan Sri Hastuti menyatakan bahwa bimbingan sosial adalah bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan pergaulan sosial (Hastuti, 2006, p. 188). Sedangkan menurut Santoso dalam Diana menuturkan bahwa bimbingan sosial adalah sebuah layanan bimbingan yang ditujukan untuk membantu individu dalam rangka pengembangan potensi diri, memiliki kepridabian yang beriman kepada Allah SWT, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dalam menjalin silaturahmi atau berinteraksi dengan penuh tanggung jawab (Triningtyas, 2016, p. 2).

Dalam islam, bimbingan sosial adalah konsep yang mencerminkan banyak nilai positif dan prinsip etika yang ada dalam banyak agama, termasuk Islam. Adapun ayat Al-Qur'an yang relevan dan dapat

dihubungkan dengan konsep bimbingan social dan nilai-nilai yang terkait salah satunya adalah Surah An- Nahl 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menekankan pentingnya orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang buruk serta pentingnya memberikan bimbingan kepada sesama manusia dengan cara yang penuh hikmah, kebaikan, dan berbicara dengan santun. Menurut Hamka Surah An-Nahl 125 ini mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah dengan menggunakan tiga macam metode, yaitu yang pertama hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Yang kedua *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Dan yang ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan* yaitu bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik (Ismatullah, 2015, p. 156). Tiga hal ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari bimbingan sosial. Bimbingan sosial melibatkan memberikan bantuan, nasihat, dan dukungan kepada individu atau kelompok yang memerlukan panduan dalam menghadapi masalah atau kesulitan dalam hidup mereka.

Dalam konteks bimbingan sosial, implementasi dari Surah An-Nahl ayat 125 ini mengingatkan kita untuk berkomunikasi dengan bijak dan penuh empati saat berinteraksi dengan orang lain yang membutuhkan bantuan karena prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut mencerminkan nilai-nilai yang mendasari upaya untuk membimbing, mendukung, dan membantu individu dalam masyarakat agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna (Dewita, 2022, p. 23). Bimbingan sosial juga

menekankan pentingnya membantu mereka yang tersesat atau menghadapi kesulitan, sebagaimana Allah mengetahui siapa yang membutuhkan petunjuk dan bantuan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah usaha yang dilakukan oleh pembimbing untuk membantu individu dalam mengenal lingkungannya dan memecahkan masalah-masalah sosial sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada individu juga bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri mereka melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pola-pola sosial tersebut yakni pola-pola yang dilakukan individu tersebut dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Tentang bagaimana cara individu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam diri dan mengatasi keadaan batinnya sendiri dalam upaya pengaturan diri di bidang kerohanian, jasmani, pengisian waktu luang, dan keadaan emosionalnya.

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan permasalahan sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar pada lingkungan sosialnya. Menurut Dahlan, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT (Yuhanita, 2015, p. 19).

Menurut Tohirin, tujuan utama bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. (Tohirin, 2007, p. 128).

Lebih lanjut Ary H. Gunawan menyatakan bahwa bertujuan bimbingan sosial secara umum adalah:

1. Menganalisis proses interaksi sosial anak baik dalam lingkungan ,keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
2. Menganalisis perkembangan anak dan kemajuan sosial para individu.
3. Membantu mahasiswa agar dapat berinteraksi.
4. Mampu menempatkan diri di tengah orang banyak.
5. Mengembangkan sikap dan kebiasaan berinteraksi kepada semua orang.
6. Agar individu dapat memahami dan memiliki kemampuan bergaul dan menjalin hubungan baik dengan orang lain (Gunawan, 2000, p. 51).

Menurut Sukardi, mengungkapkan tujuan dari bimbingan sosial adalah untuk membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenali kekhususan yang ada pada dirinya.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- 3) Mampu menghargai orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab.
- 4) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- 5) Dapat menyelesaikan konflik dan dapat membuat keputusan secara efektif (Handayani, 2019, p. 59).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai tujuan dari bimbingan sosial dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah: membantu individu atau sekumpulan individu untuk mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dari dalam diri maupun lingkungan sekitar.

c. Bentuk-Bentuk Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin, ada beberapa macam bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada siswa di sekolah atau madrasah yaitu (Tohirin, 2007, p. 127):

1. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu informasi tentang keadaan masyarakat saat ini, informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern, tentang ilmu pengetahuan dan seberapa pentingnya bagi kehidupan manusia dan lain-lain. Sangat penting untuk memberikan informasi tentang cara-cara berkomunikasi kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

2. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan untuk bidang perkembangan hubungan sosial yang meliputi suasana, lembaga, dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antarindividu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu dalam acara sosial tertentu (Endriani, 2020, p. 12).

Bentuk-bentuk bimbingan sosial dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial bermasyarakat secara tidak langsung menjadi suatu upaya membantu para penerima manfaat dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan salah satunya pergaulan sosial. Karena selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, mereka juga dihadapkan problem yang bersangkutan dengan orang lain. Adapun dua bentuk bimbingan sosial yakni bimbingan kelompok dan bimbingan individu sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing konselor yang berguna untuk menunjang

kehidupannya sehari-hari baik individu maupun anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Suryani, 2017, pp. 112-120).

2. Bimbingan Individu

Bimbingan individu adalah diberikan secara perseorangan untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Hortensi, 2020, p. 162). Jadi, bimbingan individu merupakan bimbingan yang diberikan hanya kepada satu orang yang bertujuan untuk menggali masalah dan mendiskusikan alternative solusi dari permasalahan individu tersebut.

Berdasarkan dua bentuk bimbingan sosial diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial bisa dilakukan dengan berkelompok maupun individu secara face to face antara pembimbing dan klien.

d. Tahapan Bimbingan Sosial

Menurut Dewa Ketut Sukardi, pelaksanaan bimbingan sosial di sekolah sebagai bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling meliputi tahap-tahap sebagai berikut (Sukardi, 2008, p. 19):

1) Perencanaan

Perencanaan bimbingan sosial perlu dipersiapkan dengan baik termasuk dari unsur-unsur bimbingan sosial sendiri sebab tahap pertama memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan pelaksanaan bimbingan sosial antara lain yaitu:

- a) Penerapan metode atau teknik, media dan alat yang akan digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik, media dan alat yang digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan
- b) Penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan

sumberbahan

- c) Waktu pelaksanaan yang akan digunakan untuk melaksanakan bimbingan.

3) Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan digunakan untuk melihat dari tahapan awal sampai akhir sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya bimbingan. Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa “Penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan individu itu sendiri”.

4) Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan dari hasil analisis setelah pelaksanaan hingga pada tahap penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan pembimbing sebagai upaya tindak lanjut antar lain sebagai berikut:

- a) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*Reinforcement*) dan penguasaan kecil.
- b) Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- c) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru (Lisnawati, 2018, pp. 14-16).

Menurut Halimah dan Muttaqin, pada dasarnya proses bimbingan sosial terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan awal, tahapan pertengahan dan tahapan akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Riyadi, 2014, p. 252):

1. Tahapan awal biasanya dilakukan dengan cara membangun hubungan konseling yang melibatkan konseling, memperjelas, dan mendefinisikan masalah.

2. Tahapan pertengahan atau tahapan inti adalah tahapan yang dimulai dari definisi masalah konseling yang sudah disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli, bantuan apa yang akan diberikan pada konseling berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseling.
3. Tahapan akhir bimbingan atau tahapan tindakan yakni tahapan yang ditandai beberapa hal yakni, menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik, adanya rencana hidup masa depan yang akan datang dengan program yang jelas, dan terjadinya perubahan sikap positif (Neng Helmi Siti Halimah, 2017, p. 66).

e. Unsur-Unsur Bimbingan Sosial

Unsur-unsur bimbingan sosial merupakan komponen penting dalam proses membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam bermasyarakat. Bimbingan sosial adalah suatu pendekatan yang berfokus pada interaksi antara pembimbing dan individu atau kelompok yang memerlukan bantuan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, seperti masalah pribadi, interpersonal, atau situasi sosial. Adapun unsur-unsur bimbingan sosial menurut Prayitno, antara sebagai berikut (Prayitno, 2004, p. 64) :

1. Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang melakukan proses bantuan atau memberikan bimbingan kepada individu secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan (Putri, 2018, p. 35). Pembimbing sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang bimbingan sosial yang bertugas untuk memberikan dukungan serta bimbingan terhadap kliennya yang memiliki masalah sosial, emosional, dan perilaku dengan tujuan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Klien

Klien adalah individu yang diberikan bimbingan oleh pembimbing dengan tujuan mengembangkan dirinya secara maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Klien dalam bimbingan sosial merujuk kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah sosial, emosional ataupun perilaku dan butuh diberikan bimbingan untuk mengatasi masalah mereka tersebut.

3. Media

Media merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Dalam bimbingan sosial, terdapat beragam teknik pemberian layanan salah satunya yakni adalah dengan menggunakan perantaramedia dalam bimbingan (sebuah alat bantu pelaksanaan layanan) (Basri, 2010, p. 66). Media ini bisa berupa buku, video, brosur, ataupun presentasi yang mendukung pembimbing sosial membantu klien dalam memahami dan mengatasi masalah sosial.

4. Teknik

Teknik bimbingan sosial adalah pendekatan yang diunakan dalam bidang bimbingan dan konseling untuk membantu individu mengatasi masalah sosial, emosional, dan perilaku. Teknik bimbingan sosial melibatkan komunikasi yang efektif, empati, pemahaman, dan kerjasama antara pembimbing dan klien.

5. Materi

Materi bimbingan sosial merujuk kepada isi atau konten yang digunakan dalam proses bimbingan sosial dalam pengatasan masalah klien. Materi bimbingan sosial mencakup beragam topik yang dirancang untuk membantu klien mengatasi masalah tersebut antara lain keterampilan komunikasi, manajemen emosi, penyelesaian konflik, peningkatan keterampilan sosial dan masih banyak lagi yang biasanya disesuaikan oleh kebutuhan klien.

Dalam proses layanan bimbingan sosial itu sendiri melibatkan pembimbing, klien dan masalah sosial. Samsyu Yusuf dalam Sukrino

menjelaskan bahwasannya unsur penting dari sebuah bimbingan ada dua yakni :

- a. Individu yang dibimbing adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu.
- b. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan system nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Manusia lahir ke dunia sudah dibekali potensi oleh SWT, baik ia lahir dengan kondisi fisik yang sempurna maupun terlahir dengan fisik yang tidak sempurna. Potensi yang ada akan dapat berkembang dengan baik, bila dibimbing secara maksimal (Sukrino, 2013, p. 47).

f. Metode Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah pendekatan yang digunakan dalam konteks pekerjaan sosial dan bimbingan ini bertujuan untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah sosial, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Purnomo, 2017). Bimbingan sosial diterapkan untuk memberikan bantuan dan solusi dalam rangka mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok yang memerlukan.

Metode bimbingan sosial didasarkan pada prinsip-prinsip etika, keadilan, dan empati. Selain itu, seorang pembimbing sosial harus menghormati hak individu, mempromosikan kemandirian, dan berupaya untuk menghilangkan diskriminasi sosial. Penting untuk diingat bahwa metode bimbingan sosial adalah pendekatan yang fleksibel dan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu atau kelompok tertentu (Rendra Khaldun Saiful, 2015, p. 23). Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan sosial. Bimbingan sosial merupakan bagian atau bidang dari bimbingan dan konseling (Irmansyah, 2019, p. 34). Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode

bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling:

a. Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini meliputi:

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing dan kunjungan rumah (home visit) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan konseli dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di rumah konseli sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan kehidupan sosial konseli di lingkungan rumah (Faqih, 2001, pp. 53-55).

2. Metode Kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosioroma yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah.
- d) Group teaching yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi yang sesuai dengan topik bimbingan

pada kelompok yang telah disiapkan (Oktonika, 2020, p. 165).

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Muzayannah, 2023, p. 251). Metode individual meliputi surat menyurat dan telpon, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi. Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan penyesuaian masalah, keadaan yang dibimbing atau konseling, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar dan administrasi layanan bimbingan dan konseling serta biaya yang tersedia (Faqih, 2001, pp. 53-55).

2. Self-Awareness

a. Pengertian Self-Awareness

Self-awareness atau kesadaran diri adalah wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku individu itu sendiri ataupun pemahaman tentang dirinya sendiri yang membuat mereka supaya lebih mudah untuk merefleksikan diri, mengamati, mengendalikan emosi dan juga menggali pengalaman (Mustika, 2016, p. 62). *Self-awareness* juga merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan dengan melalui media kelompok yang dimana metode yang dibahas penyelesaiannya ditentukan atas kesepakatan seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok bebas mengeluarkan pendapat menanggapi, memberi saran tetapi tidak boleh keluar dari materi yang sudah ditentukan oleh pembimbing.

Menurut Solso, kesadaran diri (*self-awareness*) dari proses fisik dan proses psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya. Seseorang jika sudah memiliki kesadaran diri maka dapat mengendalikan dirinya terkait dengan tujuan hidup yang dimilikinya, bagaimana mengatur emosi serta pengaruh emosi terhadap

kognitifnya. Pendapat diatas semaksud dengan pendapat dari Dhita dan Duana yang menjelaskan bahwa pengertian dari self-awareness adalah bagaimana seseorang dapat memiliki kesadaran untuk dirinya sendiri untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap terhadap lingkungan sekitar (Dhita Paranita Ningtyas, 2018, p. 179).

Menurut Daniel Goleman *self-awareness* adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Ditegaskan juga oleh Singh bahwa *self-awareness* mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang akan dicapai dan bekerja sesuai dengan tingkat kompetensi yang di-milikinya. Sedangkan menurut Listyowati dalam Patuwo, *Self Awareness* merupakan sebuah kondisi atau keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, yaitu kesadaran terhadap pikiran, evaluasi diri, dan perasaan. Seseorang yang mempunyai *self awareness* yang baik akan lebih bisa mengontrol emosinya dengan mudah. Selain itu, mereka akan lebih bisa membaca situasi sekitar dan lebih mudah memahami orang lain serta mengerti harapan atau ekspektasi orang lain terhadap dirinya (Fitriani, 2023, p. 39). Jadi, dapat kita simpulkan bahwa *self-awareness* adalah bagaimana seseorang dapat memiliki kesadaran untuk dirinya sendiri untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri, serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Dalam pandangan Islam, kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan konsep yang sangat penting dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari yakni kesadaran atau ketakwaan kepada Allah Swt. Ada beberapa aspek dari kesadaran diri dalam pandangan Islam salah satunya kesadaran akan hubungan dengan sesama manusia. Ini melibatkan sikap empati, kasih sayang, dan keadilan terhadap sesama manusia. Seperti pada firman Allah Swt pada surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*”

Berdasarkan ayat ini, dalam praktik sehari-hari kesadaran diri dalam Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, berbuat baik pada sesame, saling tolong menolong dalam interaksi sosial dan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kesadaran diri merupakan landasan spiritual yang penting dalam upaya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Indikator Self Awareness

Menurut Goleman ada tiga aspek dalam *self awareness* antara lain *emotional self awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Berikut penjelasan dari tiga aspek tersebut yakni :

a) Emotional Self Awareness

Aspek *emotional self-awareness* berarti kesadaran untuk mengenali emosi atau perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut, individu bukan hanya mengenali emosi dan perasaan saja tetapi juga dapat membedakan keduanya.

b) Accurate Self Assessment

Aspek *accurate self- assesment* adalah memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, individu yang mengenali dirinya sendiri akan dapat memahami potensi yang ada didalam dirinya.

c) Self Confidence

Aspek *self-confidence* adalah kesadaran yang kuat tentang kekuatan yang kuat tentang harga diri dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki. Individu yang memiliki *self-confidence* yang kuat cenderung memiliki pemahaman yang mantap tentang diri. Hal ini disebabkan karena adanya refleksi tentang kekuatan dan kelemahan diri mereka sehingga mereka dapat menyusun strategi untuk mengatasi hal tersebut (Jeconiah, 2021, p. 1522).

Self awareness merupakan bagian penting yang mampu mengundang banyak hal positif terhadap diri individu. Untuk itu perlunya ditanamkan sejak dini mengenai kesadaran terhadap diri sendiri terutama kesadaran akan potensi, emosi serta kekurangan yang dimiliki (Risina, 2018, p. 119). Menurut Goleman terdapat beberapa ciri untuk mengetahui adanya *self awareness* pada diri seseorang, yaitu :

- a) Mengenal emosi dan perilaku
- b) Mengenal potensi yang dimiliki
- c) Mengenal kekurangan yang dimiliki
- d) Mandiri
- e) Mampu membuat keputusan
- f) Terampil dalam mengungkapkan ide, gagasan atau perasaannya
- g) Mampu mengevaluasi diri (Salsa Lutfiah Zahra, 2022, p. 79).

c. Bentuk Self-Awareness

Maharani dan Mustika mengutip dari Baron dan Byrne sepasang tokoh psikologi sosial, mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk *self awareness* antara lain sebagai berikut: *Self-awareness* subjektif, *self-awareness* objektif dan *self-awareness* simbolik (Mumpuni, 2018, p. 387).

a. *Self-awareness* subjektif

Self-awareness subjektif adalah kemampuan organisme untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini seorang penerima manfaat di sadarkan tentang siapa dirinya dan statusnya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ia harus sadar bahwa siapa dia dimata orang-orang di sekitarnya. Dan bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang bisa menilai penerima manfaat tersebut bisa berbeda dengan yang lainnya

b. *Self-awareness* objektif

Self-awareness objektif adalah kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan

pikirannya dan mengetahui bahwa bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Hal ini berkaitan dengan identitas penerima manfaat sendiri sebagai seorang manusia yang dianugerahi oleh Allah SWT sebuah akal. Kalau penerima manfaat ingat bahwa ia adalah sebuah makhluk yang berakal, ia akan memfokuskan dirinya dan menempatkan dirinya pula sebagai manusia pada umumnya yang senantiasa mengedepankan ajaran-ajaran kebajikan.

c. *Self-awareness* simbolik

Self-awareness simbolik adalah kemampuan organisme untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri melalui bahasa kemampuan ini membuat organisme mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam. Penerima manfaat dalam hal ini lebih ditekankan untuk bisa mengenali dirinya dan harus bisa berfikir jauh tentang dirinya di mata orang lain, penerima manfaat harus lebih banyak belajar dari sekitarnya, dan belajar bagaimana bisa menyampaikan sesuatu dengan baik kepada orang lain lewat sebuah komunikasi yang baik agar penerima manfaat bisa membentuk sebuah hubungan dengan orang lain (Mustika, 2016, p. 33).

d. **Faktor Yang Mempengaruhi *Self Awareness***

Self-awareness menurut Goleman & Daniel adalah suatu proses perhatian yang dilakukan secara terus menerus terhadap batin seseorang yang juga dapat menggali pengalaman-pengalaman yang ada serta emosi-emosi yang terdapat dalam kognitif seseorang. Berdasarkan pendapat dari Rahayu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-awareness* diantaranya (Umami, 2021, p. 24).

a) **Pengalaman Hidup**

Pengalaman dalam kehidupan individu, baik yang positif maupun negatif, dapat mempengaruhi tingkat *self awareness*. Pengalaman hidup bagi setiap makhluk akan menjadi pembelajaran atas pahit manisnya kejadian yang telah berlalu. Maksud dari

pengalaman sebagai pembelajaran diatas yakni renungan atas suatu kesalahan atau sebuah motivasi untuk membangun semangat, yang mana hal tersebut hanya dapat dijumpai bagi orang-orang yang sadar diri. Hal ini sependapat dengan Rusuliana yang menjelaskan bahwa untuk mencapai tahap kesadaran diri, orang membutuhkan pengalaman dan interaksi sosial.

b) Hubungan Sosial

Interaksi dengan orang lain, terutama teman, keluarga, dan rekan kerja dapat membantu individu melihat diri mereka dari sudut pandang yang berbeda. Hubungan sosial dapat dengan istilah lain yakni lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat dikatakan sehat apabila terdapat unsur untuk saling memberikan dorongan terhadap hal positif. Dengan adanya dukungan sosial baik berupa tindakan, materi atau motivasi berharap agar penerima manfaat dapat mengenali perasaan, alasannya merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.

c) Pendidikan dan Bimbingan

Pendidikan dan bimbingan memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan kesadaran diri seseorang. Melalui pendidikan, individu diperkenalkan pada berbagai konsep, nilai, dan pengetahuan yang membantu mereka memahami dunia di sekitarnya. Proses belajar ini memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka sendiri, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang mendorong pemahaman diri yang lebih dalam. Di samping itu, bimbingan yang baik juga berperan penting dalam membantu individu memahami kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai yang dimiliki. Melalui bimbingan, seseorang dapat memperoleh perspektif yang lebih jelas tentang dirinya sendiri, memahami emosi, dan mengelola interaksi sosial dengan lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan dan bimbingan berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk self awareness yang kuat dan mendalam pada setiap individu dengan adanya ini, diharapkan penerima manfaat mampu

memahami akan materi-materi yang disampaikan dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

d) Konteks Budaya dan Sosial

Budaya dan nilai-nilai sosial dari lingkungan individu juga memengaruhi *self awareness*. Sosial dan budaya bisa memberikan panduan tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, yang dapat memengaruhi cara individu melihat diri mereka. Hal ini sependapat dengan Maharani dan Mustika yang mengemukakan bahwa kesadaran diri merupakan suatu kondisi dimana orang lain memiliki kemampuan dalam pengamatan dan membedakan dirinya dari orang lain,serta memungkinkan orang lain mampu membawa dirinya dalam suatu keadaan.

e) Stres dan Tekanan

Stres dan tekanan dapat mengubah persepsi diri dan mengungkapkan aspek diri yang mungkin tidak terlihat dalam kondisi normal. Stres dan tekanan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesadaran diri seseorang. Ketika seseorang mengalami tekanan atau stres yang berkepanjangan, kemampuan untuk menyadari dan memahami diri sendiri sering kali terganggu. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan fokus pada kebutuhan dan perasaan internalnya karena terlalu terjebak dalam situasi yang menekan. Stres yang tinggi juga dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dengan baik, sehingga mempersulit proses pengenalan diri.

f) Refleksi Terhadap Kegagalan dan Keberhasilan

Kegagalan bisa merangsang pertanyaan kritis tentang diri sendiri, sementara keberhasilan bisa memberikan kepercayaan diri dan pemahaman lebih itulah mengapa kegagalan dan keberhasilan dalam hidup mempengaruhi *self awareness*.

g) Masa Perkembangan

Tingkat *self awareness* juga dapat berubah seiring dengan perkembangan individu. Pada tahap tertentu, *self awareness* dapat mengalami perubahan signifikan contohnya pada masa remaja atau pertengahan.

e. **Urgensi Bimbingan Sosial Terhadap *Self Awareness* dengan Dakwah**

Bimbingan sosial memiliki urgensi yang sangat penting dalam mengembangkan *self awareness*, terutama jika dikaitkan dengan dakwah. Menurut Agoes Dariyo, *self awareness* adalah kesadaran diri seseorang yang mampu menerima, memahami dan mengelola seluruh potensi untuk mengembangkan kehidupannya dimasa depan termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dengan meningkatnya *self awareness*, individu memiliki potensi untuk mengambil kendali atas hidup mereka dan mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih baik (Fauziah Fidaroini Putri, 2022, p. 13). Bimbingan sosial diarahkan melalui dakwah yang dapat menjadi sarana efektif untuk membantu individu meningkatkan kesadardiriannya untuk memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik (Ririh Agung, 2023, p. 17).

Dalam konteks ini, melalui ajaran-ajaran agama dan nilai spiritual dakwah berperan untuk membantu individu memahami makna hidup dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. serta menyadari perannya dalam menjalani kehidupan. *Self awareness* membantu individu untuk mengenali apa yang membuat mereka puas dalam hidup. Dengan bantuan bimbingan sosial, individu dapat mengarahkan hidup mereka kearah yang lebih bermakna (Maharani, 2023). Melalui proses bimbingan sosial, seseorang dapat diberikan pandangan yang jelas terhadap dirinya sendiri, memahami motivasi, dan mengelola emosi dengan lebih baik.

Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya apa adanya dan mampu melakukan introspeksi diri serta lebih mengenal dirinya. Jika individu tidak memiliki kesadaran diri untuk mengenal dirinya sendiri, maka individu tersebut tentunya tidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusannya. Urgensi kesadaran diri (*self awareness*) dalam Islam, sebagaimana firman Allah Swt pada Surah Al- Hasyr ayat 19 yang berbunyi :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Jika dikaitkan dengan dakwah, bimbingan sosial terhadap *self awareness* dapat dihubungkan dengan bentuk metode dakwah, yakni dakwah fardiyah dan nafsiyah. Dakwah fardiyah dan dakwah nafsiyah memiliki kesamaan dalam upaya membantu individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan mengatasi masalah sosial. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah adalah adanya interaksi (hubungan) antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok kecil secara/ace to face dengan maksud agar terjadi perubahan pada individu atau kelompok kecil yang sesuai dengan ajaran Islam dan berperan sebagai contoh yang baik di masyarakat (Basit, 2007, p. 91).

b. Dakwah Nafsiyah

Istilah Nafsiyah dapat diartikan pola sikap adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmani yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Dakwah Nafsiyah adalah proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang (Fahriansyah, 2015, p. 66). Dakwah nafsiyah lebih menitikberatkan pada pemahaman dan benar ajaran agama dalam hati dan pikiran individu.

Dalam konteks bimbingan sosial, metode dalam bentuk dakwah fardiyah dan nafsiyah ini dapat digunakan untuk membantu individu memadukan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Ini dikarenakan keduanya memiliki kesamaan dalam upaya membantu individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan mengatasi masalah sosial. Dengan demikian, urgensi bimbingan sosial terhadap *self awareness* melalui dakwah tidak hanya memberikan manfaat

kepada individu, melainkan juga pada tingkat sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL

PENELITIAN

A. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

- a. Sejak tahun 1986 s/d 2001 merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri.
- b. Mulai tahun 2002 dengan dibubarkannya Departemen Sosial maka Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri berubah menjadi Unik Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- c. Tahun 2008 sesuai Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2008 nomenklatur berubah menjadi Panti Sosial Putra Mandiri.
- d. Tahun 2010 nomenklatur berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II Sesuai dengan Pergub Provinsi Jawa Tengah Nomor 111.
- e. Pada Tahun 2015 berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA “Mandiri” Semarang (Pergub Nomor 53 Tahun 2013).
- f. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor: 109 Tahun 2016 berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak “MANDIRI” Semarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi
“Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan.”
- b. Misi
 - 1) Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar.
 - 2) Mengembangkan dan memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar.
 - 3) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan

kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar

- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup anak terlantar
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

c. Tujuan

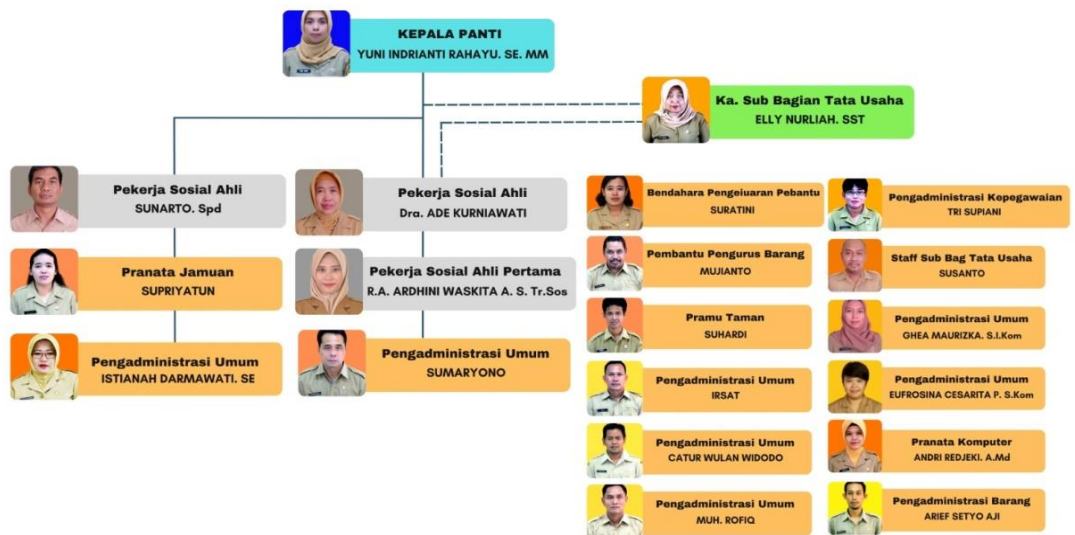
“Memulihkan harga diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan anak agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri

Semarang

Gambar 1



Sumber : Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

4. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multilayanan.

b. Fungsi :

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 2) Pelaksanaan kegiatan teknis operasional penyantunan, Bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, Bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Sasaran dan Persyaratan Penerima Manfaat

a. Sasaran Penerima Manfaat

- 1) Anak putus sekolah jenjang SD, MI dan SMP/MTS
- 2) Anak Sekolah (Pelajar yang masih aktif) keluarga tidak mampu
- 3) Anak Terlantar usia belajar jenjang SD dan SMP

b. Persyaratan Teknis

- 1) Anak Laki-laki usia 7-15 tahun.
- 2) Tidak ada dukungan pengasuhan dari keluarga, pengabaian dan melepaskan tanggung jawab terhadap anak.
- 3) Anak yang memerlukan perlindungan khusus korban kekerasan, terlantar pisah karena konflik sosial/ bencana alam/pandemi.

c. Persyaratan Administrasi

- 1) Surat permohonan orangtua/wali untuk memasukan anak menjadi anak asuh panti.
- 2) Fotokopi akte kelahiran/surat keterangan kelahiran.
- 3) Fotokopi KTP orangtua/wali anak.
- 4) Fotokopi KK orangtua/wali anak.
- 5) Kartu Jaminan Kesehatan Nasional (KJN)
- 6) Surat Keterangan sehat jasmani rohani dari dokter.
- 7) Mengisi surat pernyataan orangtua/wali sanggup mentaati tata tertib panti.

- 8) Membawa ijazah rapot pendidikan terakhir dan surat keterangan pindah sekolah.
- 9) Pas foto 4x6 sebanyak 4 lembar.
- 10) Memenuhi standar seleksi dan hasil wawancara dengan petugas Pekerja Sosial.

6. Alur Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Dalam pelaksanaan semua kegiatan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, ada beberapa alur pelayanan yang dilakukan oleh pihak panti kepada calon penerima manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Pendekatan Awal

Tahap pendekatan awal merupakan tahap awal kegiatan dari keseluruhan proses pelayanan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Pada tahap pendekatan awal diawali dengan konsultasi dan sosialisasi program pelayanan, identifikasi masalah, adaptasi untuk membangun rasa kepercayaan, seleksi dan motivasi. Pada tahapan pendekatan awal pihak panti melalui peksos menemui tokoh masyarakat yang peduli akan permasalahan sosial sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan awal calon penerima manfaat. Dalam pelaksanaan tahapan kegiatan pendekatan awal terdapat beberapa kegiatan lagi antara lain :

a. Konsultasi, Sosialisasi dan Identifikasi

Tahapan konsultasi, sosialisasi, dan identifikasi di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang bertujuan untuk memastikan bahwa calon penerima manfaat dan keluarganya memahami proses dan persyaratan yang terlibat dalam program tersebut, memperkenalkan calon penerima manfaat dan keluarganya dengan lingkungan dan rutinitas di panti, mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dimiliki oleh calon penerima manfaat.

b. Seleksi dan Motivasi

Pada tahapan seleksi dan motivasi di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Di Semarang, pembimbing akan melakukan seleksi dan pemberian motivasi kepada calon penerima manfaat dengan memilih anak-anak yang memenuhi syarat untuk diterima di panti

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria seleksi biasanya meliputi faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, kesehatan fisik dan mental, serta kebutuhan pendidikan dan rehabilitasi. Selain itu juga, pada tahapan ini calon penerima manfaat diberikan formulir mengisis bakat minat ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak yang diterima memiliki kemampuan dan motivasi untuk mengikuti program intervensi serta untuk membantu mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka.

c. Penerimaan

Setelah melalui banyak tahap konsultasi, sosialisasi, identifikasi, seleksi dan motivasi, tahap selanjutnya adalah penentuan calon penerima manfaat yang akan diberikan status penerima manfaat berdasarkan hasil seleksi. Kemudian dilakukannya administrasi ulang serta pengasramaan bagi anak-anak dengan permasalahan berat atau keluarganya menyerahkan kepada panti dan untuk keluarga yang ingin anaknya tinggal dirumah namun tetap menjalani bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

2. Tahap Pengungkapan dan Penelaahan Masalah atau *Assesment*

Setelah penerimaan penerima manfaat, selanjutnya yakni penerima manfaat masuk ke tahap pengungkapan dan penelaahan masalah atau *assessment* yang dimana pihak panti mengumpulkan informasi yang relevan tentang informasi pribadi dan masalah yang dialami penerima manfaat sekaligus bagaimana cara untuk mengatasinya. Pada tahap ini, pembimbing melakukan *assesment* terhadap penerima manfaat melalui wawancara dan observasi dengan mengidentifikasi penerima manfaat untuk menemukan masalah, kebutuhan dan potensi yang mereka miliki, serta menganalisis dan melakukan penilaian dan juga pembuatan rencana bimbingan serta evaluasi. *Assesment* yang dilakukan pembimbing panti yakni dengan cara mengidentifikasi masalah penerima manfaat serta memikirkan cara memecahkan masalahnya sesuai kebutuhan mereka sebagai upaya pengembangan kesadaran diri mereka untuk bisa merubah

perilaku mereka sebelum ke panti yang dimana mereka terbiasa dengan kehidupan di jalanan. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing, didapat data bahwa bimbingan sosial untuk permasalahan penerima manfaat beserta solusinya akan dilaksanakan setelah dilakukannya pengidentifikasian melalui wawancara dan observasi terhadap penerima manfaat yang dilakukan pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

3. Tahap Perencanaan Intervensi

Setelah dilakukannya *assessment*, tahap selanjutnya yang dilakukan pembimbing yakni tahap perencanaan intervensi atau rencana kegiatan kedepannya diambil berdasarkan hasil *asesment* secara menyeluruh pada sebelumnya. Rencana intervensi ini bertujuan untuk menentukan pelayanan bagi klien setelah dirapatkan dalam sidang. Rencana intervensi yang dilakukan oleh pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak yakni evaluasi menyeluruh terhadap kondisi dan situasi sesuai kebutuhan penerima manfaat dan penentuan jenis bimbingan yang akan diberikan kepada penerima manfaat.

a. Evaluasi Kondisi dan Kebutuhan

Evaluasi kondisi dan kebutuhan dalam rencana intervensi di panti pelayanan sosial anak mandiri di Semarang adalah tahapan dengan melibatkan serangkaian langkah untuk memahami situasi dan kebutuhan anak-anak yang berada di panti tersebut yakni identifikasi masalah dan tantangan yang dialami penerima manfaat serta penilaian kebutuhan mereka. Jadi, sebelum pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat pembimbing terlebih dulu agar nantinya penerima manfaat mendapat pelayanan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masalah mereka.

b. Penentuan Jenis Bimbingan

Setelah proses evaluasi kondisi dan kebutuhan penerima manfaat, yang dilakukan pembimbing selanjutnya adalah menentukan jenis bimbingan apa yang akan diberikan kepada penerima manfaat. Tujuannya yaitu supaya bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat ini bisa menyelesaikan

permasalahan dan tantangan yang dialami oleh penerima manfaat. Jadi, penentuan jenis bimbingan untuk penerima manfaat sesuai kebutuhan yang di maksud adalah bimbingan individu. Selain dari bimbingan tersebut semua jenis bimbingan yang dilaksanakan wajib diikuti oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

4. Tahap Pelaksanaan Intervensi

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan semua jenis bimbingan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang kepada penerima manfaat. Melaksanakan rencana intervensi, sudah ditentukan pelayanan dan pendekatan nya tinggal di jalankan atau dilaksanakan. Dalam masa pelayanan ini anak mengikuti kegiatan yang bersifat pelayanan, mendidik, pendampingan, hiburan, olahraga, ataupun yang bersifat kerjasama kelompok. Ada empat bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat yakni bimbingan fisik, mental dan karakter, bimbingan rohani keagamaan, bimbingan vokasional dan bimbingan sosial.

5. Tahap Pengakhiran Bimbingan atau Terminasi

Setelah pelaksanaan berbagai bimbingan dilakukan, apabila penerima manfaat sudah menunjukkan perubahan pesat yang ada dalam dirinya, pihak panti akan melakukan tahap pengakhiran bimbingan atau terminasi. Terminasi merupakan pengakhiran pelayanan yang telah diberikan kepada penerima manfaat dalam jangka waktu yang telah disepakati panti serta pemutusan hubungan kepada eks penerima manfaat oleh Panti Pelayanan Sosial Anak Semarang. Terminasi atau pengakhiran bimbingan dapat dilakukan jika penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam rencana bimbingan atau juga jika terjadi perubahan kondisi pada penerima manfaat yang membuat bimbingan tidak diperlukan lagi. Sebelum terminasi dilakukan pihak panti melakukan resosialisasi terlebih dahulu. Resosialisasi merupakan proses persiapan kondisi jiwa dan mental anak yang akan segera kembali ke keluarga dan masyarakat. Tahapan ini meliputi :

- 1) Pembekalan klien yang kembali ke lingkungan keluarga dan

lingkungan masyarakat tempat tinggal anak.

- 2) Menghubungi keluarga klien serta lingkungan tempat tinggalnya
- 3) Menghubungi lembaga pendidikan bagi klien yang akan melanjutkan sekolah atau mulai mendaftarkan atau mempersiapkan untuk paket ujian.
- 4) Menghubungi pengguna tenaga kerja dalam rangka penempatan kerja klien.

7. Program Kegiatan dan Pelayanan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan, panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang melaksanakan program-program sebagai berikut :

a. Program Pokok

Ada beberapa program pokok yang dijalankan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang antara lain sebagai berikut:

1) Bimbingan Fisik, Mental dan Karakter

Bimbingan fisik, mental dan karakter merupakan pemberian bimbingan untuk kesehatan jasmani dan rohani serta dilakukannya pelatihan mental dan pembentukan karakter penerima manfaat. Pada pelaksanaan bimbingan fisik, mental dan karakter ini, penerima manfaat awalnya diberikan pelatihan baris berbaris oleh Koramil dengan tujuan pembangunan kedisiplinan dari penerima manfaat. Setelah pelaksanaan latihan dasar baris berbaris, biasanya penerima manfaat diberikan materi untuk memperkuat pembentukan mental dan karakter mereka. Adapun beberapa materi yang diberikan pada bimbingan fisik mental dan karakter di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang antara lain etika dan moral, pembinaan karakter dan kemandirian

2) Bimbingan Vokasional/Keterampilan

Bimbingan Vokasional atau yang biasa kita kenal bimbingan keterampilan adalah pemberian bimbingan guna menumbuhkan bakat dan minat penerima manfaat yang nantinya ketika mereka sudah keluar dari panti mereka bisa menekuni bimbingan ini untuk

kebutuhan keberlangsungan hidup mereka. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memberikan bimbingan vokasional terhadap penerima manfaat dengan tujuan untuk mengembangkan dan mawadahi potensi-potensi yang ada pada diri penerima manfaat di panti ini. Dengan adanya bimbingan vokasional ini, penerima manfaat akan lebih mampu mengasah keterampilan dan dapat berkerja dengan mandiri dalam kehidupan dan tidak menjadi beban keluarga maupun beban masyarakat setelah nantinya keluar dari panti. Pada pelaksanaan bimbingan vokasional, ada beberapa kegiatan keterampilan yang diberikan oleh Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri kota Semarang kepada penerima manfaat seperti bengkel motor, bengkel las, peternakan ayam, ikat lele, pembudidayaan jamur tiram dan tata boga.

3) Bimbingan Rohani Keagamaan

Bimbingan rohani keagamaan adalah pemberian bimbingan sebagai upaya untuk membantu individu dalam memperkuat dan mengembangkan dimensi spiritualitas dan keagamaannya. Ini melibatkan aspek-aspek seperti pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan, penyelesaian masalah moral dan etika, pengalaman keagamaan, serta pertumbuhan pribadi yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan keagamaan. Pemberian bimbingan ini dilakukan pada hari selasa pukul 09.00 s.d 11.00 yang biasanya pihak panti bekerja sama dengan Kemenag dalam pemberian materi rohani keagamaan untuk penerima manfaat yang diberikan oleh penyuluh agama. Materi yang disampaikan pada bimbingan rohani keagamaan ini meliputi Akidah, Syariah, Akhlak dan ibadah.

4) Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial yang ada di Panti pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah upaya pemberian bimbingan yang dilakukan untuk membantu penerima manfaat dalam perubahan perilaku, mengenali dan memahami diri mereka sendiri, membantu mereka dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan kesulitan

permasalahan sosial serta mengembangkan potensi yang mereka miliki. Jadi, bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami penerima manfaat sehingga nantinya di carikan solusi bersama dengan pembimbing di panti agar terselesaikan.

b. Program Penunjang

Selain program pokok, ada juga program penunjang yang di terapkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Administrasi penunjang umum
- 2) Administrasi keuangan
- 3) Pembinaan dan pengembangan pegawai
- 4) Pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- 5) Penelitian dan pengembangan

B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Mengembangkan *Self Awareness* Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Masalah yang kerap dialami oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yakni terkait dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran diri mereka terhadap diri mereka sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang nantinya bisa menghambat kemampuan mereka untuk mengatur emosi dengan tepat dan menyelesaikan masalah yang mereka alami. Selain itu, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sosial juga menjadi masalah, dimana mereka mungkin kurang peka terhadap perasaan orang lain atau kurang mampu membaca situasi sosial dengan baik. Kondisi ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka dan membatasi kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka terutama lingkungan di panti. Oleh karena itu, penting bagi pihak Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang untuk memberikan perhatian pada pemahaman diri dan juga mengembangkan kesadaran diri penerima manfaat terhadap lingkungan sosialnya agar mereka dapat lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah yang akan mereka hadapi. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan pemberian bimbingan sosial bagi penerima manfaat.

Pemberian bimbingan sosial yang ada di Panti pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah upaya memberikan bimbingan yang dilakukan untuk membantu penerima manfaat dalam perubahan perilaku, mengenali dan memahami diri mereka sendiri, membantu mereka dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan kesulitan permasalahan sosial serta mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang biasanya dilakukan oleh pembimbing kepada penerima manfaat di setiap hari senin pada pukul 09.00 dengan menggunakan metode kelompok yakni diskusi kelompok yang dimana saat diskusi kelompok ini penerima manfaat diberikan berbagai materi untuk penunjang pengetahuan dalam mewujudkan tujuan bimbingan sosial yang sudah dijelaskan di awal. Selain itu, ada juga bimbingan sosial yang diberikan dengan menggunakan metode individu yang dimana pada metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan penerima manfaat yang sedang memiliki kasus atau suatu permasalahan untuk dicari bersama solusinya. Seperti yang dikatakan Bu Dini saat diwawancarai:

“...Kita biasanya dari peksos sendiri sebagai pembimbing tiap senin jam 9 pagi itu melaksanakan bimbingan sosial ini biasanya gantian pembimbingnya misal minggu ini bu ade minggu depan saya minggu depannya lagi pak narto kalo ini bimbingan yang berkelompok ya mba. tujuan adanya bimbingan sosial ini lebih ke perubahan perilaku si anak dan membantu mereka dalam mengatasi masalah yang mereka alami si mba, nah kalo yang hari senin ini kita biasanya bimsosnya pake metode kelompok nanti kita diskusi sambil kasih beberapa materi yang bisa jadi penunjang pengetahuan anak dalam pengatasan permasalahannya mbak. Tapi yang paling utama biar anak-anak disini bisa memahami dan mengenali tentang diri mereka, dan potensi apa yang mereka miliki.”
(wawancara Bu Dini 19 Februari 2024).

Seperti yang dikatakan Bu Dini diatas, dalam proses pemberian bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, pembimbing menggunakan metode langsung pada saat pelaksanaannya yakni metode kelompok dan metode individu. Metode kelompok yang dilakukan oleh pembimbing yakni diskusi kelompok dengan cara pembimbing mengadakan diskusi dengan kelompok penerima manfaat yang mempunyai masalah yang sama ataupun terkat hal-hal yang bisa diketahui bersama sekaligus pemberian materi sebagai penunjang pengatasan permasalahan yang dialami penerima manfaat. Sedangkan metode individu dilakukan pembimbing dengan melakukan komunikasi langsung secara individual dengan penerima manfaat yang sedang memiliki kasus atau suatu permasalahan untuk nantinya dicarikan solusi

dalam penyelesaian permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat yang bermasalah tadi. Adapun penjelasan dua metode tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode Kelompok

Pada bimbingan sosial dengan menggunakan metode kelompok ini biasanya pembimbing melakukan pertemuan kepada seluruh penerima manfaat untuk melakukan diskusi kelompok yang nantinya penerima manfaat diberikan beberapa materi yang bisa membantu penerima manfaat dalam proses perubahan perilaku, pengembangan kesadaran diri, serta bagaimana menghadapi masalah sosial yang akan mereka alami ataupun yang sudah mereka alami. Saat pelaksanaannya, penerima manfaat diarahkan untuk berdiskusi dengan sesama penerima manfaat atau bisa dikatakan sebagai bentuk praktek materi interaksi di lingkungan sosial dan kepekaan terhadap makhluk lain yang ada di sekitarnya. Dalam bimbingan sosial dengan metode kelompok ini, ada beberapa materi yang diberikan oleh pembimbing panti kepada penerima manfaat sebagai penambah pengetahuan dan penunjang bagi mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang biasanya mereka alami, materi tersebut antara lain terkait pengenalan masalah hingga penyelesaian masalah sebagai upaya penguatan pemahaman mereka tentang pengendalian emosi mereka dan juga diskusi tentang keterampilan mereka yang akan ditekuni seperti materi pendidikan keterampilan sosial dan adaptasi, materi kesadaran diri, pendidikan kewirausahaan serta materi keterampilan komunikasi dan interpersonal. Seperti yang dikatakan Bapak Sunarto selaku pembimbing :

“Untuk bimbingan sosial dengan metode kelompok sendiri kita biasanya mengumpulkan anak-anak supaya belajar menerapkan materi yang nanti kita sampaikan langsung dengan praktek mba, semisal kan kita udah tau anak-anak kadang ada yang gak akur satu sama lainnah nanti melalui bimbingan diskusi kelompok ini kita sampaikan materi tentang bagaimana beradaptasi dan keterampilan sosial, materi tentang keasaran diri sebagai penunjang berkembangnya kesadaran diri mereka, pendidikan kewirausahaan sebagai teori dari praktek bimvok dan materi keterampilan komunikasi. Supaya nanti kalo ada masalah mereka sadar diri untuk menyelesaikannya tanpa harus ngadu dulu ke pembimbing panti.” (Wawancara dengan Pak Sunarto 27

Februari 2024).

Selaras dengan pembimbing lain, Bu Ade yang mengatakan:

“Kita kalo untuk metode bimbingannya metode kelompok sama individu mba kalo metode kelompoknya ya rutin tiap senin biasanya yang dilakuin pembimbing memberi arahan ya terkat tujuan bimbingan sosial itu perubahan perilaku, pengembangan kesadaran diri, sama potensi anak ya dengan dberkan materi-materi yang mendorong perubahan perilaku pada anak tersebut.” (Wawancara dengan Bu Ade pada tanggal 19 Februari 2024).

Berdasarkan pernyataan dari dua pembimbing diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial dengan menggunakan metode kelompok ini dilakukan sebagai upaya perubahan perilaku penerima manfaat melalui pemberian beberapa materi yang bisa menunjang perubahan tersebut.

2) Metode Individu

Selain metode kelompok, dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang pembimbing juga memberikan bimbingan dalam bentuk metode individu yang dimana metode ini dilakukan pembimbing sebagai upaya penanganan penerima manfaat yang memiliki masalah bersifat rahasia dan masalah bagi mereka yang introvert atau tidak bisa mengungkapkan beberapa hal di depan umum. Pelaksanaan bimbingan sosial dengan metode individu di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan mulai dari pembimbing yang akan membantu penerima manfaat dalam penyelesaian masalah yang dialaminya sampai tuntas. Seperti yang Bu Dini katakan pada saat wawancara :

“Kalo metode individunya itu tadi mba harus nunggu dan mantau anak yang memiliki masalah itupun kadang arus dipancing dtanya ada masalah apa kalo kita udah denger dari yang lain soal anak ini. Kalo ada anak yang mengalami masalah kita ngadain bimbingan individu ketemu langsung sama anak yang bermasalah ini. Kita cari dulu akar permasalahannya apa biar nanti di cari bareng-bareng solusinya. Jangka waktu bimbingannya tergantung ya tergantung permasalahannya mba, kalo penanganan masalahnya cepet bisa di hari itu juga ya satu dua jam an la tapi kan kalo kasus nya banyak penyelesaian yang harus dilakukan pembimbing memerlukan bimbingan berkala mesti perlu beberapa kali pertemuan dengan anak ini.”

(Wawancara dengan Bu Dini pada tanggal 19 Februari 2024
Hal ini didukung dengan pernyataan penerima manfaat E saat
diwawancara:

”aku sering tukaran mbak karo sing liyane, nek wes ngunu ngko diparani karo pak narto bar kui dijak ngomong berdua yo ngko dikasih tau piye piye ne, gak oleh ngono pokmen piye carane aku gak tukaran meneh yo bar dijak ngomong berdua biasane yo baikan karo sing tukaran mbek aku” (wawancara dengan E pada tanggal 13 Februari 2024)

Dari hasil wawancara dengan E, ia mengatakan bahwa adanya bimbingan sosial dengan metode individu ini sangat membantu penerima manfaat dalam penyelesaian masalah yang mereka alami baik itu dilingkungan panti maupun di luar panti sebelum mereka masuk ke panti. Selain itu juga, setelah melihat lebih jauh dari jawaban yang dilontarkan oleh E dapat disimpulkan bahwa adanya bimbingan sosial ini sangat berdampak pada proses perkembangan kesadaran diri penerima manfaat yakni pengelolaan emosi yang mereka rasakan dan bagaimana cara mereka untuk mengatasi konflik yang mereka alami tersebut.

Selanjutnya, setelah melihat dari dua metode bimbingan sosial yang dilakukan tersebut, dapat kita garis besarkan bahwa bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat dalam mengatasi masalah-masalah sosial, mengembangkan keterampilan, memperkuat potensi, dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka salah satunya pengubahan perilaku mereka dengan mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*) dalam diri mereka yang dimana *self awareness* atau kesadaran diri ini merupakan salah satu konsep psikologis yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri, termasuk pemahaman tentang pikiran, perasaan, keinginan, kekuatan, dan kelemahan mereka oleh Daniel Goleman (2018). Ini melibatkan pengakuan atas emosi, motivasi dan karakteristik pribadi seseorang, serta pemahaman tentang bagaimana tindakan dan perilaku mereka mempengaruhi diri sendiri dan orang lain di sekitar mereka

Self awareness memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan pengubahan perilaku penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Ketika penerima manfaat memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi,

mereka cenderung lebih mampu mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, dan meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain. Begitupun sebaliknya ketika mereka belum memiliki *awareness* mereka masih belum bisa mengontrol emosi dan cenderung lebih suka menyendiri daripada berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama di lingkup panti. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ade dan Bapak Sunarto dalam wawancara sebagai berikut :

"... kan anak-anak di panti sini kan masuk kesini dengan latar belakang yang berbeda-beda ya mba, ada yang ABH, anak jalanan dan juga anak yang diterlantarkan. Dari situ saja mesti sudah beda beda karakternya. Ada beberapa orang penerima manfaat cenderung suka menyendiri dan enggan untuk bergabung bersama yang lain, tidak minat mengikuti kegiatan yang sudah diatur oleh panti kalo gak di oyak-oyak. Ada juga yang emosinya selalu tidak terkontrol ada yang kadang sampe kabur dari panti, banyaklah mba pokonya aneh-aneh kesadar diriannya masih kurang sekali beberapa penerima manfaat disini..." (wawancara bu Ade tanggal 13 Februari 2024).

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Sunarto:

"...jadi setelah melakukan identifikasi dari pihak panti bahwa memang ada tantangan dalam pengelolaan emosi dan kecenderungan untuk menyendiri dari penerima manfaat yang ada di PPSA Mandiri Semarang mba. Kami melihat bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kesadaran diri mereka terhadap perasaan dan keterampilan dalam mengelola emosi. Selain itu, upaya untuk memfasilitasi keterlibatan lebih aktif dalam lingkungan sosial mereka juga menjadi fokus kami dalam membantu mereka berkembang secara holistik..." (wawancara Bapak Sunarto tanggal 20 Februari 2024).

Sebagai sasaran dari penelitian ini, penerima manfaat yang akan di wawancarai oleh peneliti adalah mereka yang belum ataupun tidak memiliki *self awareness* dengan melihat dari perubahan perilaku penerima manfaat. Dari beberapa perilaku penerima manfaat ada beberapa yang terlihat belum memiliki *self awareness* dalam dirinya. Salah satu dari penerima manfaat yang peneliti wawancarai adalah anak yang berinisial K. K adalah salah satu penerima manfaat yang menguni wisma panti dengan latar belakang masuk ke panti yaitu diterlantarkan orangtuanya karena keadaan ekonomi keluarga. Setelah di wawancarai, K mengakui saat berada di panti K masih merasa kesulitan dalam memahami tentang apa yang dia rasakan, potensi apa yang dia miliki dan juga kurangnya rasa kepercayaan diri dalam dirinya berbeda dengan penerima manfaat lain yang cenderung lebih aktif (memiliki *self awareness*) serta keterbatasan mereka dalam berhubungan sosial, seperti yang dikatakan K dalam wawancara:

“... aku aja bingung mba apa yang tak rasain sendiri kayak tiba-tiba sedih tiba-tiba pengen marah gatau karena apa, terus kadang juga suka minder itu semisal pas ngeliat temen yang lain pas kegiatan pelatihan di panti mereka paham betul, sedangkan aku ya ngikut-ngikut aja gak ada yang tak suka tapi kata bu dini itu ya mungkin aku aja yang belum tertarik ya gimana pas masuk sini di suru isi bakat minat aku ya gak tau asal tulis aja.terus kalo buat interaksi sama yang lain aku masih suka takut jadi kadang sendiri di kamar kalo gak ada kegiatan disaat yang lan sibuk ngumpul di belakang ...” (Wawancara K tanggal 13 Februari 2024)

Dari wawancara diatas dan setelah melihat langsung kondisi penerima manfaat, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang mempunyai *self awareness* yang baik akan lebih bisa mengontrol emosinya dengan mudah. Selain itu, mereka akan lebih bisa membaca situasi sekitar dan lebih mudah memahami orang lain serta mengerti harapan atau ekspektasi orang lain terhadap dirinya. Perilaku atau kondisi penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Sosial yang tadinya masih kurang percaya diri, belum memahami potensi dan perasaan mereka sendiri juga belum begitu bisa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mereka menjadi memiliki rencana – rencana kedepannya untuk mencari lebih dalam potensi yang ada pada diri mereka untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik dan mengatasi masalah sosial yang dialami yang nantinya akan mereka tekuni setelah keluar dari panti.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti, terkait mengenai bagaimana upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self-awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yaitu dengan melihat beberapa tahapan yang dilakukan oleh pembimbing dengan mengaitkannya pada tiga indikator *self awareness* menurut Daniel Goleman yaitu sebagai berikut (Jeconiah, 2021).

1. *Emotional Self Awareness* (Kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri)

Emotional self awareness adalah kemampuan penerima manfaat untuk mengetahui emosi yang dirasakan diri sendiri. Seperti yang dialami penerima manfaat E, dimana E yang tadinya kurang memiliki kesadaran akan perilaku negatif yang ada pada dirinya menjadi mulai merubah pola pikirnya untuk tidak lagi melakukan perilaku buruk yang pernah ia lakukan dulu.

“Dulu aku ki gak pernah sadar ada perilaku yang buruk yang ada pada diri aku ki mbak, terus sama pembimbing suka konseling,

dikasih pemahaman soal apa penyebabnya terus bisa begini akibatnya, jadinya sedikit demi sedikit aku paham, terus apa saran peksos ngebuka pikiranku juga yang mungkin gak pernah kita dapetin di luar.” (Wawancara dengan E pada tanggal 13 Februari 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui penerima manfaat (E) seringkali tidak sadar akan perilaku negatif yang ada pada dirinya sehingga menyebabkan perilaku negatif itu sering hadir tanpa ia sendiri mengetahui sebab akibatnya. Namun, selama ia berada di panti dan adanya konseling, ia mulai terbantu dan tertarik yang membuka pola pikirnya sehingga ada proses pada tahap kedua yaitu interest, mulai tertarik pada stimulus yang diberikan oleh pembimbing. Melihat dari hal ini, dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam mengembangkan kemampuan ini pembimbing dapat melakukan beberapa tahapan yakni membangun kesadaran diri atau *self awareness* penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dengan menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu sebagai objek utama tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yuni selaku kepala panti, pada tanggal, 13 Februari 2024 :

“Tahapan konselingnya satu utama, membangun self awareness setelah melakukan trust building dengan klien, klien harus ada kesadaran masalahnya sendiri, dia ingin merubah perilaku tersebut dan bahwasanya perilaku dia (klien) tidak bagus dan harus diubah serta harus segera ditangani.” (Wawancara dengan Bu Yuni pada tanggal 13 Februari 2024)

Informasi diatas diketahui bahwa kesadaran diri atau *self awareness* harus dibangun pada tahapan proses konseling pembimbing dengan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang setelah membangun ikatan atau *trust building*. Hal ini bertujuan ada ketertarikan untuk merubah perilakunya setelah dibangun kesadaran diri mengenai perilaku negatif yang harus diubah. Hal senada juga disampaikan oleh Bu Dini selaku pembimbing, mengenai membangun kesadaran diri atau *self awareness* ada pada tahapan awal penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang dijelaskan sebagai berikut :

“Untuk membentuk sebuah konsep konstruktif, bagaimana itu bisa membangun karakter penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang untuk menjadi lebih baik lagi mulai dari

awal penerimaan mereka di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sudah dilakukan membangun kesadaran mereka mulai dari kesadaran untuk mandi tiap hari, bangun pagi tiap hari itu aja yang dulu mereka gapernah lakuin hal-hal yang sederhana sebenarnya yang biasanya kita lakukan diluar mereka engga kan.”
(Wawancara dengan Bu Dini pada tanggal 19 Februari 2024)

Berdasarkan informasi diatas, penerapan membangun kesadaran diri atau *self-awareness* ada dalam kegiatan konseling pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Pada tahap penerimaan, Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang melakukan edukasi mengenai kebutuhan kebersihan fisik mereka sebagai bentuk penyadaran akan pentingnya merubah secara keseluruhan dalam menjaga kebersihan fisik, psikologis dan mental mereka sehingga terbangunnya ketertarikan dan interest untuk merubah perilakunya secara keseluruhan. Hal ini disampaikan oleh informan Bu Yuni selaku kepala panti, pada tanggal 13 Februari 2024 :

“Biasanya kalo udah dibangun kesadaran diri penerima manfaat, kita beri dia motivasi dan juga saran yang sesuai dengan karakternya klien, agar klien mudah memahami masukan-masukan yang kami berikan untuk bisa diterima sama klien kita.”
(Wawancara dengan Bu Yuni pada tanggal 13 Februari 2024)

Pada tahapan selanjutnya ini dalam proses merubah perilaku dalam mengembangkan *self awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang perlunya membangun ketertarikan penerima manfaat tersebut dengan memberikan motivasi atau saran yang menyesuaikan pemahaman dan karakternya masing-masing agar pesan yang disampaikan bisa masuk dan diterima oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Hal ini berbeda disampaikan oleh informan Bapak Sunarto selaku pembimbing, pada tanggal, 20 Februari 2024 mengenai bagaimana membangun interest penerima manfaat dalam proses adopsi perubahan perilaku dalam mengembangkan *self awareness* pada penerima manfaat:

“Untuk membangun interest klien itu bukan hanya sekali dua kali dalam konseling bersama peksos namun dengan seluruh komunikasi yang dibangun oleh mereka harus konsisten di dalam kegiatan maupun diluar kegiatan, dengan begitu membantu klien mengevaluasi dirinya dan mau bekerjasama dengan kami (peksos)

untuk menerima dirinya, merubah dirinya dan juga mau mempertahankan sikap dan nilai yang baik di dalam dirinya sendiri. Hal ini tentunya sebagai penunjang berkembangnya kesadaran diri pada penerima manfaat ” (Wawancara dengan Bapak Sunato pada tanggal 20 Februari 2024)

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa proses mengadopsi perubahan perilaku dalam mengembangkan *self awareness* pada tahap membangun ketertarikan bukan hanya dalam memberikan motivasi atau saran-saran, namun diluar kegiatan seperti ketika penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang berinteraksi dengan seluruh jajaran petugas yang ada dan juga dengan penerima manfaat lainnya. Hal ini bertujuan adanya konsistensi secara bertahap dan supaya penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang bisa mengevaluasi untuk merubah perilakunya setelah adanya ketertarikan yang terjadi dalam merubah sikap dan perilakunya supaya nantinya *self awareness* dalam diri penerima manfaat terus berkembang.

2. *Accurate Self Assesment* (Kemampuan mengetahui kekuatan dan kelemahan)

Accurate Self Assesment adalah kesan terhadap diri sendiri dalam kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya sendiri. Kemampuan ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek. Individu akan memahami apa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan juga keberhasilan dan kegagalan serta bagaimana cara pandang partisipan dalam memandang cita-cita. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan penerima manfaat (A) pada tanggal 13 Februari 2024, ia partisipan yang dalam penelitian ini merasa pesimis dalam memandang cita-cita. Hal ini disimpulkan berdasarkan pernyataan yang disampaikan partisipan ketika wawancara:

“ aku pengennya jadi masinis mbak, tapi aku gak mau kalo harus sekolah lagi. Mahal mbak keluar uang lagi kasian sama orangtua. Akhirnya ya aku mikir jadi apa aja mbak aku mah yang penting dapet uang aja gitu udah” (Wawancara dengan A pada tanggal 13 Februari 2024)

Dari jawaban penerima manfaat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang punya cita-cita yang besar untuk bersekolah lagi agar cita-citanya dapat terwujud. Hal ini terjadi karena beberapa diantara mereka terkendala faktor ekonomi dan sosial dari para penerima manfaat. Kesadaran diri atau *self awareness* dari individu dapat dilihat dari bagaimana penerima manfaat dalam melakukan peran selama bersosialisasi dengan memanfaatkan apa yang dimilikinya. Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang matang lebih awal dan diperlakukan seperti orang dewasa hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik yang bisa mempengaruhi mereka dalam mengembangkan *self-awareness* nya.

3. *Self Confident* (Kemampuan memiliki rasa percaya diri dan menghargai diri)

Self Confident adalah kemampuan penerima manfaat untuk meyakini dirinya, dapat menghargai diri sendiri, dan percaya dengan kelebihan dirinya, mempunyai keyakinan diri yang tinggi, berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Penerima manfaat yang memiliki rasa percaya diri yang mantap, umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Hal ini seperti yang dialami oleh penerima manfaat R, dimana yang awalnya ia belum bisa menghargai diri sendiri dengan tidak percaya diri akan kelebihan yang ia miliki dan selalu minder berubah menjadi mulai menghargai atas apa kelebihan yang dimiliki dan tidak melulu merasa minder akan kekurangannya. Seperti yang ia katakana dalam wawancara :

“aku to mba asline wes paham soal motor ngono mbiyen aku reti ndelok pakde ng bengkel cuman nek di panti isin mergo sing liyane ki luweh apik. Aku rak pede karo kemampuanku. Tapi bar di kei nasihat karo pak narto aku yo sitik sitik kudu PD ben iso berkembang”. (Wawancara dengan R pada tanggal 20 Februari 2024).

Dari wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya dalam diri penerima manfaat ia sudah mengetahui akan potensi yang ia miliki hanya saja belum memiliki kepercayaan diri dalam mengasahnya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak

Mandiri Semarang sangat berperan penting dalam mengembangkan kesadaran diri atau *self awareness* pada penerima manfaat dalam indikator *self confident*.

Selanjutnya setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan data bahwa dalam pelaksanaan bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang pembimbing melakukan bimbingan dengan memberikan beberapa materi diskusi kelompok yang dimana dimaksudkan materi-materi ini berguna untuk menambahkan pengetahuan penerima manfaat dan juga sebagai salah satu upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan kesadaran diri atau *self awareness* pada penerima manfaat. Adapun materi-materi yang diberikan pada bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* pada penerima manfaat antara lain sebagai berikut:

1) Pendidikan Keterampilan Sosial dan Adaptasi

Pendidikan keterampilan sosial dan adaptasi yang diberikan kepada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah materi yang meliputi pembelajaran tentang norma sosial, aturan perilaku, dan bagaimana berinteraksi secara positif dengan masyarakat luas. Ini diberikan kepada penerima manfaat supaya nantinya setelah mendapatkan materi ini penerima manfaat lebih memahami bagaimana cara yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain serta bisa membantu penerima untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menghindari konflik dengan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bu Dini pada wawancara:

“salah satu materi yang kita berikan di bimbingan sosial di panti ini saat diskusi kelompok adalah ketrampilan sosial dan cara adaptasi penerima manfaat. Tujuan diberikan materi ini ya supaya mereka lebih memahami gimana sih cara berinteraksi dengan orang lain yang baik, terus gimana sih cara untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru supaya gak terjadi masalah gitu mbak. selebihnya ya tergantung bagaimana anak menyikapi ini kami sebagai pembimbing hanya berusaha mendorong mereka untuk bisa merubah perilaku yang mereka bawa dari jalanan agar tidak menyimpang lagi” (Wawancara dengan Bu Dini pada tanggal 8 Maret 2024).

Selanjutnya, penerima manfaat (F) mengatakan bahwa setelah ia mendapat materi cara adaptasi dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain supaya tidak terjadi konflik ia merasakan perubahan sedikit yang

dimana awalnya ia sering gak disukai sama temennya karena ia yang belum paham pikir penerima manfaat yang lain:

“dulu pas awal awal aku masuk pada gak seneng mbek aku mbak mereka jarene aku sksd terus juga aku rak seneng nek barangku dipinjem karo wong dadine aku sering marah gak jarang juga tukaran mbek mereka yo piye ya mbak aku gak seneng ae, tapi to tiap senin ki ono bimbingan seng biasane kita diskusi dikasih materi piye sii carane ben kita iso diterima di lingkungan baru. Dari kui aku mulai sadar nek aku ki salah selama iki pantes pada rak seneng ngajak tukaran jebule aku kudune harus nyesuaiin diri dulu sama mereka dan kebiasaane” (wawancara dengan F pada tanggal 7 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa materi keterampilan sosial dan adaptasi ini sangat membantu penerima manfaat terutama yang baru masuk dalam proses penyesuaian diri di panti yang notabene bagi dia adalah lingkungan baru yang dimana setelah mendapatkan bimbingan sosial adanya perkembangan kesadaran diri atau *self awareness* pada penerima manfaat yang dimana awalnya ia masih belum bisa mengontrol diri saat beradaptasi di lingkungan baru menjadi mulai terbiasa dan berusaha menyesuaikan diri. Kondisi ini dalam bimbingan sosial menunjukkan bahwa penerima manfaat memenuhi salah satu indikator *self awareness* yakni kemampuan mengetahui emosi yang ia rasakan (*emotional self awareness*).

2) Pendidikan Kesadaran Diri atau *Self awareness*

Pemberian materi tentang pendidikan kesadaran diri atau *self awareness* dilakukan sebagai upaya membantu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Ini nantinya akan membantu mereka dalam membangun rasa percaya diri, menggali dan mengasah potensi yang ia miliki serta mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Materi ini tentunya yang paling berpengaruh dalam upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* pada penerima manfaat yang dimana pada materi ini penerima manfaat diberikan langsung arahan bagaimana pengembangan kesadaran diri yang baik sesuai indikator dari *self awareness* sendiri. Seperti yang dikatakan Bu Ade pada saat

diwawancarai:

“untuk materi kesadaran diri atau self awareness ini mba kita berikan dalam upaya agar anak anak ini bisa paham bagaimana cara mengelola emosi mereka dengan baik, tau kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, dan potensi apa yang ia miliki dan gimana cara ngembangin potensi itu. Disini kita cuman membantu memberikan materi supaya anak ini terdorong rasa percaya dirinya atas hal tersebut. Ya kita sebagai pembimbing bila mereka salah kita bantu luruskan lagi mbak.” (Wawancara dengan Bu Ade pada tanggal 7 maret 2024).

Selanjutnya, penerima manfaat (E) mengatakan bahwa bimbingan sosial di panti menumbuhkan pemahamannya yang mulai belajar mengasah potensi yang ia punya melalui minat nya di kegiatan yang diberikan panti yang tidak lupa sesuai dengan materi yang diberikan :

“ ... aku kan suka sama itu kak kegiatan las sama bengkel kalo ikut kegiatan itu aku semangat, awale bisa suka ya itu to pak narto sama bu ade nerangin pas bimbingan bareng temen-temen lain katanya harus tau yang disuka biar nanti pas keluar panti bisa nekuni sebelume aku ndak minat ikut kegiatan manapun tapi abis bimbingan itu juga aku suka nemui pak narto buat tanya-tanya atau nek aku ada masalah sama yang lain nanti dikasih solusi sama bapak nya. Sekarang dadine aku nungguin banget kegiatan las paling ndak aku ndak ngerasa suntuk mba, kegiatan yang laine ngebosenin” (wawancara E tanggal 13 Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan E diatas, pemberian materi kesadaran diri pada bimbingan sosial di panti ini berpengaruh bagi kesadaran penerima manfaat akan hal apa yang menjadi potensi dalam dirinya yang bisa ia kembangkan untuk nantinya setelah keluar dari panti. Potensi yang ia kenali dari setelah diskusi kelompok degan pembimbing dan penerima manfaat lain ini nantinya bisa menjadi acuan bagi penerima manfaat lain untuk timbul rasa percaya diri dengan keterampilan yang ia miliki. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya setelah mendapat materi ini penerima manfaat semakin berkembang *self awareness* nya berdasarkan perubahan yang terjadi pada penerima manfaat yang sesuai dengan salah satu indikator *self awareness* yakni kemampuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada dalam diri (*accurate self assessment*).

Selain itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya pemberian materi kesadaran diri ini tidak hanya untuk mengenali kelemahan, kekuatan dan potensi yang penerima manfaat miliki saja melainkan juga bisa membantu mereka dalam pemecahan masalah yang mereka alami karena kurangnya kesadaran diri untuk mengendalikan emosi yang mereka rasakan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Penerima Manfaat (K) dalam wawancara tentang perubahan yang dialami setelah mendapat materi pada bimbingan sosial:

“Dulu pas awal masuk panti sering berantem sama yang lain mbak, mboh ono wae sing bikin berantem. Abis sering sering dinasihati sama dikasih materi gimana carane nyelesaiin kalo ada masalah mulai jarang ribut yo nek ribut ngko dilerao karo sing liyo dulu mesti di adu abis itu di panggil pak narto nyelesaiin di depan pak narto” (Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 13 Februari 2024).

Dalam wawancara diatas, si K mengatakan bahwa sebelum dilakukannya bimbingan sosial kesadaran dirinya akan pengendalian emosinya kurang sehingga membuat dia sering berkonflik dengan penerima manfaat lain bahkan hanya karena hal sepele. Kondisi ini dalam bimbingan sosial memperlihatkan bahwasanya setelah mendapat materi ini penerima manfaat semakin berkembang *self awareness* nya berdasarkan perubahan yang terjadi pada penerima manfaat yang sesuai dengan salah satu indikator *self awareness* yakni kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi yang dirasakan diri (*emotional self awareness*).

3) Pendidikan Kewirausahaan

Pemberian materi pendidikan kewirausahaan dalam bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan oleh pembimbing panti kepada penerima manfaat sebagai upaya dan sarana belajar bagi penerima manfaat tentang cara menciptakan peluang ekonomi, memulai bisnis kecil, dan mengelola keuangan pribadi. Ini nantinya dapat membantu penerima manfaat untuk memperoleh sumber penghasilan yang stabil dan menjadi lebih mandiri secara finansial.

Salah satu contoh yang bisa dilakukan oleh penerima manfaat dalam praktek materi ini yaitu dengan mengikuti bimbingan vokasional yang hasil dari kegiatan tersebut nantinya bisa dijual dan menjadi sumber penghasilan bagi penerima manfaat. Seperti yang dikatakan Bu Dini pada wawancara pada tanggal 19 Februari 2024:

“untuk materi bimbingan sosial metode kelompok sendiri saya biasanya lebih mengisi untuk pendidikan kewirausahaan mbak, nantinya kan setelah mendapat materi ini anak-anak bisa langsung mempraktekkan nya di bimbingan keterampilan tata boga atau gak beternak itu yang dimana hasil dari yang mereka buat bisa dijual dan dari situ mereka bisa mendapat uang. Sebenarnya sesimpel itu untuk praktek dari pendidikan kewirausahaan yang diberikan ini. Karena kalo banyakin dimateri anak-anak kkkkkbiasanya lambat tanggap mbak jadi saya selaku pembimbing memilih cara langsung ke praktek saja” (Wawancara dengan Bu Dini pada tanggal 19 Februari 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Dini di atas, beliau mengatakan bahwa dalam pemberian materi kewirausahaan ini penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang lebih paham dan mudah menerapkan materi ini melalui langsung pada praktiknya yaitu dengan ikut pada bimbingan vokasional tata boga maupun beternak. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh (E) selaku penerima manfaat yang mengatakan:

“kadang tuh aku sendiri luweh suka nek dikasih kegiatan seng bisa dikerjain ngono loh mbak, nek dikei materi dari pembimbing ki kadang ra mudeng blas untunge ono materi sing iso di gawe praktek koyok beternak koyok ngono kui walau yo tetep dikei materi disek. Seng gawe seneng yo nek ngono kui kegiatan e iso menghasilkan uang kita diajarin gimana carane dapet uang dengan kegiatan seng dikasih panti” (Wawancara dengan E pada tanggal 8 Maret 2024) .

Berdasarkan wawancara tersebut si E merasa bahwa dirinya lebih bisa menyerap materi yang diberikan pembimbing dalam kegiatan bimbingan sosial dengan metode kelompok yakni langsung dengan praktek, salah satunya adalah pemberian materi kewirausahaan ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian materi kewirausahaan dibarengi dengan prakteknya langsung pada

bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran diri pada penerima manfaat untuk lebih giat dalam mengikuti bimbingan sosial dengan metode kelompok ini karena selain mendapat ilmu kewirausahaan mereka juga sudah bisa mempraktekan langsung yang mereka dapat untuk nantinya bisa mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari mereka setelah keluar dari panti nantinya. Kondisi ini dalam bimbingan memperlihatkan bahwasanya setelah mendapat materi ini penerima manfaat semakin berkembang *self awareness* nya berdasarkan perubahan yang terjadi pada penerima manfaat yang sesuai dengan salah satu indikator *self awareness* yakni memiliki rasa kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri dengan apa yang ia miliki (*self confident*).

4) Pendidikan Keterampilan Komunikasi dan Interpersonal

Pemberian materi keterampilan komunikasi pada metode kelompok bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk penerima manfaat mendapatkan pelatihan dalam cara berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan bekerja sama dalam tim. Materi ini nantinya akan membantu penerima manfaat untuk memperbaiki interaksi sosial mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan yang positif. Seperti yang dikatakan Bu Ade pada wawancara:

“tentunya juga kita memberikan materi terkait keterampilan komunikasi dan interpersonal juga mbak saat pelaksanaan bimbingan sosial ini. Tujuannya ya diharapkan setelah kami berikan materi ini nantinya perima manfaat yang ada disini bisa terbantu dalam hal berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar panti tentunya juga supaya terjalinnya hubungan yang baik antar sesama penerima manfaat ataupun antara penerima manfaat dengan staff panti juga.” (Wawancara dengan Bu Ade pada tanggal 7 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Ade tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian materi keterampilan komunikasi ini kepada penerima manfaat tujuannya ya agar penerima manfaat yang awalnya belum bisa berinteraksi dengan baik ataupun hubungannya dengan lingkungan sekitar belum terjalin dengan baik nantinya bisa lebih baik lagi dengan

menerapkan materi yang sudah mereka dapatkan di panti ini. Selain itu juga, hal ini akan berdampak baik pada kelangsungan penyesuaian diri pada penerima manfaat di lingkungan panti. Kondisi ini dalam bimbingan sosial memperlihatkan bahwasanya setelah mendapat materi ini penerima manfaat semakin berkembang *self awareness* nya berdasarkan perubahan yang terjadi pada penerima manfaat yang sesuai dengan salah satu indikator *self awareness* yakni kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi atau perasaan yang dirasakan oleh diri (*emotional self awareness*).

5) Etika dan Moral

Materi tentang etika dan moral ini diberikan sebagai upaya untuk membantu penerima manfaat dalam memahami bagaimana etika dalam berinteraksi dengan orang lain, tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan, serta pentingnya menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian materi ini tidak hanya sekedar memberikan materi saja namun dengan langsung mempraktekan juga misalnya terkait penanaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan melatih penerima manfaat untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain atau empati. Nantinya penerima manfaat satu dengan yang lain melakukan role model untuk saling bertanya terkait masalah yang mereka alami selama di panti dan berniat membantu mencari jalan keluarnya. Seperti yang dikatakan oleh Penerima Manfaat (A) pada wawancara tanggal 7 Maret 2024 :

“iya sama bapak babinsa nya nanti kita abis latihan baris berbaris dikasih materi tentang etika sama moral mba terus praktek kayak main peran peran gitu, gimana cara nya kalo ada anak yang ada masalah dengan cara gak boleh kita bersikap bodo amat harus bantuin gitu.” (Wawancara dengan A pada tanggal 7 Maret 2024).

Setelah itu, Penerima Manfaat F dalam wawancara mengatakan bahwa dengan adanya materi etika moral ini, ia merasa adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik salah satunya yaitu yang awalnya mereka suka berperilaku semena-mena di panti sekarang lebih bisa menjaga sopan santun terutama pada staff panti:

“aku ya ngerasa mbak, dulune masih suka kurang ajar sama pembimbing suka ngelawan kalo disuruh ikut bimbingan yang aku gak suka, tapi terus meneru dikasih materis di kegiatan bimbingan mental dan karakter kui jadine aku luweh mulai sadar oh ternyata haruse aku bersifat gini sama yang lebih tua” (Wawancara dengan F pada tanggal 7 Maret 2024).

Dalam wawancara diatas, si F mengatakan bahwa ia mulai merasakan adanya rasa ingin berubah jadi lebih baik yang awalnya ia masih semena-mena dalam bersikap mejadi lebih tau etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa sudah ada tandanya penerima manfaat memiliki kesadaran diri (*self awareness*) untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dan diterangkan dalam pemberian materi pada bimbingan mental dan karakter. Yang dimana memiliki empati merupakan aspek penting dari nilai-nilai moral, karena hal ini memungkinkan penerima manfaat untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Pemberian materi dengan role model dapat membantu penerima manfaat mengembangkan empati dan kesadaran diri yang ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa penerima manfaat sudah memiliki perkembangan *self awareness* dilihat dari aspek kemampuan penerima manfaat dalam mengendalikan dirinya tentang apa yang ia rasakan dan harus bagaimana akan hal tersebut (*emotional self awareness*).

6) Pembinaan Karakter

Materi pembinaan karakter diberikan sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat dan tangguh pada penerima manfaat, mengatasi godaan dan tekanan negatif untuk kembali berperilaku buruk seperti sebelum masuk ke panti, dan juga supaya penerima manfaat lebih menyadari betapa pentingnya integritas dan moralitas pada diri mereka. Beberapa penerima manfaat juga merasa bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola emosi, mengatasi konflik, atau membuat keputusan moral yang tepat. Selain itu, penerima manfaat mengungkapkan bahwa mereka memiliki peningkatan kesadaran diri tentang pentingnya nilai-nilai karakter seperti integritas, kejujuran, dan empati dalam kehidupan mereka setelah mendapat materi tentang pembinaan karakter. Seperti yang dikatakan Pak Sunarto :

“materi pembinaan karakter yang diberikan babinsa koramil tentang pembinaan karakter ini sebenarnya sudah rembulan dari kita pembimbing juga mba dalam upaya agar penerima manfaat memiliki karakter yang lebih kuat dan tidak mengalami tekanan negatif untuk kembali berperilaku buruk seperti sebelum masuk ke panti selain itu juga setelah mendapat materi pembinaan karakter ini beberapa penerima manfaat merasa mereka sudah mulai bisa mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola emosi mereka dan mengatasi konflik yang terjadi pada diri mereka”(Wawancara dengan Pak Sunarto pada tanggal 7 Maret 2024).

Ditambahkan dengan jawaban dari penerima manfaat (K) dalam wawancara :

“abis dikasih materi pembinaan karakter ki aku luweh ngroso iso ngontrol emosi, gak gampang ngamukan bar kui nek ono masalah misale tukaran karo sing liyane aku saiki luweh milih meneng wae daripada tak tanggepi.” (Wawancara dengan K pada tanggal 8 Maret 2024).

Sama halnya dengan pernyataan dari penerima manfaat (A) :

“lebih ngerasa mendingan sih mbak, dulu aku orange gak peduli sama perasaan sing liyane gak terlalu mikirke akibat sing bakal muncul mergo kelakuanku tapi saiki lebih mikir-mikir disek nek arep ngelakoni opo opo.” (Wawancara dengan A pada tanggal 7 Maret 2024).

Dalam wawancara ini, si K dan A mengatakan bahwa ia merasakan perubahan yang ada dalam diri mereka setelah mendapatkan materi tentang pembinaan karakter. Si K merasa bahwa dia sudah lebih bisa mengendalikan emosi yang ia rasakan yang dimana awalnya dia gampang tersulut emosi. Sedangkan yang dirasakan oleh si A adalah perubahan yang terjadi dalam dirinya adalah tumbuhnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar yang dimana awalnya ia adalah orang yang bodo amat dengan sekitar. Berdasarkan Kondisi diatas, dapat dilihat bahwa pemberian materi pembinaan karakter kepada penerima manfaat sangat berpengaruh pada kesadaran diri (*self awareness*) penerima manfaat yang dimana pada awalnya mereka masih dengan karakter yang belum terkendali sekarang menjadi lebih mulai mengendalikannya. Hal tersebut menandakan bahwa penerima manfaat memiliki perkembangan kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi yang ia rasakan (*emotional self awareness*).

7) Kemandirian

Dalam bimbingan mental dan karakter, pemberian materi tentang kemandirian adalah bagian penting dalam upaya membantu individu untuk mengembangkan rasa percaya diri, motivasi, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Beberapa penerima manfaat juga merasa sudah mulai merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir mereka kedepannya apabila nantinya sudah keluar dari panti setelah mendapatkan materi tentang kemandirian. Seperti yang dikatakan penerima manfaat (F) :

“kan di panti diajarin banyak to mbak masak memasak salah satunya yang tak suka nah abis dikasih materi soal kemandirian hidup itu kita diajarin buat mikir kedepane harus gimana kalo udah keluar panti. Kalo aku sendiri jadine langsung mikir tak kembangin wae keterampilan masak yang aku dapet di panti buat nanti abis keluar panti bikin usaha makanan kecil-kecil giu loh mbak” (Wawancara dengan F pada tanggal 7 Maret 2024).

Hasil wawancara tersebut mengatakan adanya perkembangan kesadaran diri (*self awareness*) pada si F yaitu perubahan pada pemikirannya tentang kehidupan selanjutnya yang akan ia jalani setelah keluar dari panti dengan mengembangkan keterampilan yang sudah ia dapat selama berada di panti. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa pemberian materi kemandirian sangat mempengaruhi jalan pemikiran penerima manfaat kedepannya untuk lebih bisa merancang masa depan yang akan ia jalani nantinya setelah keluar dari panti. Hal ini sesuai dengan indikator yang menunjukkan penerima manfaat yakni kemampuan memiliki rasa percaya diri dan lebih menghargai diri sendiri dan potensi yang dimiliki (*self confident*).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian beberapa materi pada bimbingan sosial dalam mengembangkan kesadaran diri atau *self awareness* pada penerima manfaat yang telah disebutkan diatas memperkuat terkait penjelasan tentang bimbingan sosial yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah proses pendampingan atau bantuan yang diberikan kepada penerima manfaat dalam mengatasi masalah-masalah sosial, mengembangkan keterampilan, memperkuat potensi, dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka

sala satunya pengubahan perilaku mereka dengan mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*) dalam diri mereka.

Perilaku atau kondisi penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan yang tadinya masih kurang percaya diri, belum memahami potensi dan perasaan mereka sendiri juga belum begitu bisa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mereka menjadi memiliki rencana – rencana kedepannya untuk mencari lebih dalam potensi yang ada pada diri mereka untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik dan mengatasi masalah sosial yang dialami yang nantinya akan mereka tekuni setelah keluar dari panti. Hal ini tentunya dengan melihat perilaku penerima manfaat sesudah mendapatkan bimbingan sosial sesuai tidak dengan tiga indikator yang diketahui sebelumnya yakni kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasakan dalam diri (*emotional self awareness*), kemampuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada dalam diri (*accurate self asesment*) dan kemampuan memiliki rasa percaya diri tinggi juga bisa menghargai diri sendiri (*self confident*). Apabila penerima manfaat menunjukkan kemampuan berdasarkan tiga indikator tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya perkembangan *self awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

BAB IV

ANALISIS UPAYA BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN *SELF AWARENESS* BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG

Bimbingan sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang melalui pekerja sosial sebagai pembimbing kepada para penerima manfaat dalam membantu mereka menyelesaikan masalah yang mereka alami. Bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan dengan pendampingan pada penerima manfaat dalam mengatasi masalah-masalah sosial, mengembangkan keterampilan, memperkuat potensi, dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka salah satunya pengubahan perilaku mereka dengan mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*) dalam diri mereka. Hal ini selaraskan dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin megenai pengertian dari bimbingan sosial yakni bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam

menghadapi atau memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian konflik dan penyesuaian diri (Tohirin, 2007).

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait bimbingan sosial yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelayanan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah agar penerima manfaat yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Dahlan terkait tujuan bimbingan sosial yang dimana ia mengatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial atas apapun yang ia miliki pada dirinya sendiri (Yuhanita, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan sosial sangat bermanfaat bagi menerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, dalam meningkatkan pengetahuan yang terkait dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, terutama dalam hal tata cara pergaulan yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab.

Dalam proses pemberian bimbingan sosial kepada individu yang terbimbing tentunya perlu memperhatikan unsur-unsur bimbingan salah satunya perlunya seorang pembimbing. Pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan sosial untuk menolong atau membantu mengatasi masalah para penerima manfaat. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terkait bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, Ibu Ade selaku pembimbing panti mengatakan bahwa ada beberapa cara yang digunakan agar bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat sesuai dengan kebutuhan anak sebagai usaha untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada penerima manfaat dengan segala permasalahannya. Usaha untuk membimbing penerima manfaat dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengenali diri penerima manfaat secara rinci, agar dapat diketahui sebab dari munculnya masalah yang dihadapi oleh mereka. Proses mengenal diri penerima manfaat dapat dimulai dengan memperhatikan keadaan emosional si penerima manfaat. Emosional dari penerima manfaat dapat dilihat dari bagaimana tingkah laku mereka terhadap pembimbing atau pendamping ataupun orang lain (Wawancara dengan Ibu Ade pada

tanggal 20 Februari 2024).

Dalam pemberian materi dan informasi pada pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, pembimbing menggunakan dua jenis bimbingan yang akan diberikan pada penerima manfaat antara lain bimbingan kelompok yang didalamnya juga terdapat beragam bimbingan lain seperti bimbingan mental dan karakter, rohani keagamaan, vokasional dan bimbingan sosial dan satunya lagi yaitu bimbingan individu yang dilakukan pada bimbingan sosial untuk membantu penerima manfaat dalam menyelesaikan masalahnya (Wawancara dengan Ibu Dini pada tanggal 19 Februari 2024). Dua bentuk bimbingan sosial yang diberikan oleh pembimbing kepada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin bahwa bimbingan sosial antara lain dibagi menjadi dua bimbingan yakni bimbingan kelompok dan individu (Tohirin, 2007). Berikut penjelasan dari dua bentuk bimbingan tersebut :

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada anak yang memiliki masalah, agar dapat kembali menjadi manusia yang baik, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun psikisnya yang di berikan oleh yayasan setara, dalam prosesnya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dalam mengatasi ataupun menangani masalah anak. Hal ini seperti yang disampaikan Bu Ade pada wawancara, dimana beliau mengatakan bahwa Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang menggunakan cara bimbingan kelompok dengan memberikan beberapa materi pada diskusi kelompok bimbingan sosial seperti cara beradaptasi, komunikasi interpersonal, kewirausahaan dan juga materi tentang kesadaran diri , materi untuk penguatan mental karakter serta role model pada pemberian bimbingan fisik, mental dan karakter, pemberian keterampilan untuk mengasah potensi yang dimiliki penerima manfaat yakni dengan beberapa kegiatan pada bimbingan vokasional seperti las dan begkel, serta memberikan pesan-pesan yang baik terkait keagamaan kepada anak tentang kewajiban seorang dalam kehidupan sehari-hari seperti di suruh rajin belajar, mengaji, sholat dan menyayangi sesama manusia dalam bimbingan rohani keagamaan (Wawancara dengan Bu Ade pada tanggal 7 Maret 2024).

2. Bimbingan Individu

Selain bimbingan kelompok, ada juga bimbingan individu yang merupakan proses pemberian bantuan kepada anak yang memiliki masalah, agar dapat kembali menjadi manusia yang baik, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun psikis, maka dalam hal ini yayasan setara memberikan proses bimbingan kepada anak jalanan dengan cara memberikan bimbingan individu, dalam prosesnya pembimbing dalam berkomunikasi dengan penerima manfaat harus dengan berbicara santun, lembut, sopan serta memberikan contoh kepada anak perbuatan yang baik seperti menyayangi sesama manusia. Bimbingan individu ini salah satu cara yang sering dilakukan karena banyak yang beranggapan dengan cara bimbingan individu ini paling banyak pengaruhnya karena dengan cara ini dianggap mampu dan mudah dalam mempengaruhi anak.

Pandangan diatas di perkuat dengan pendapat Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan konseling* bahwa aspek-aspek sosial yang memerlukan bimbingan sosial adalah kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan hidupnya dan lingkungan masyarakat. Materi bimbingan sosial terutama kepada individu yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Tohirin, 2020:127). Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dikuatkan oleh teori bimbingan yang mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran diri dalam dirinya. (Arifin, 2019: 29)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sunarto didapatkan data bahwa dalam proses pelaksanaan bimbingan sosial yang dilakukan pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilaksanakan melalui berbagai tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang dimana di dalam tahapan-tahapan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa tahapan spesifiknya untuk mencapai tujuan dari bimbingan sosial. Hal ini selaras dengan teori menurut Dewa Ketut Sukardi yakni pelaksanaan bimbingan sosial di sekolah sebagai

bagian dari kegiatan bimbingan sosial melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sukardi, 2008).

1. Perencanaan

Tahap pertama yang dilakukan pembimbing dalam proses bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yaitu perencanaan. Perencanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang perlu dipersiapkan dengan baik termasuk dari unsur-unsur bimbingan sosial sendiri sebab tahap pertama memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya. Pada tahap perencanaan ini sesuai yang dikatakan Bapak Sunarto, ada dua hal yang dilakukan oleh pembimbingnya yakni melakukan pendekatan awal, melakukan assessment pada penerima manfaat kemudian membuat rencana kegiatan sesuai dengan hasil assessment. Program bimbingan dan konseling dirancang berdasar pada kebutuhan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Data kebutuhan penerima manfaat dikumpulkan dan ditelaah untuk memperbaharui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling. Kebutuhan penerima manfaat diidentifikasi dengan berbagai instrumen non tes dan tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan tes yang diselenggarakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sendiri atau pihak lain.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunarto, setelah melakukan tahap pendekatan awal, assessment dan rencana kegiatan pada tahapan perencanaan, dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang pembimbing bisa langsung melakukan intervensi atau kegiatan yang akan dilakukan kedepannya oleh penerima manfaat sesuai dengan rencana berdasarkan hasil assessment tadi. Melaksanakan rencana intervensi, sudah ditentukan pelayanannya dan pendekatannya tinggal di jalankan atau dilaksanakan. Dalam masa pelayanan ini anak mengikuti kegiatan yang bersifat pelayanan, mendidik, pendampingan, hiburan, olahraga, ataupun yang bersifat kerjasama kelompok.

Pada pelaksanaan, pembimbing panti memberikan beberapa jenis bimbingan yang bisa diikuti oleh penerima manfaat seperti bimbingan fisik,

mental dan karakter yang diselenggarakan dengan pemberian materi tentang etika dan moral, pembinaan karakter dan kemandirian. Kemudian, ada juga bimbingan rohani keagamaan yaitu dengan mendatangkan penyuluh agama dari Kemenag untuk memberikan materi kepada penerima manfaat seperti materi akidah, syari'ah dan akhlak. Ada lagi, pemberian bimbingan vokasional bagi penerima manfaat dengan memberikan mereka beberapa pelatihan seperti las bengkel, peternakan dan budidaya jamur, tata boga dan masih banyak lagi. Terakhir, diberikannya bimbingan sosial kepada penerima manfaat sebagai upaya pengubahan perilaku dan pengenalan diri serta potensi yang mereka miliki yaitu dengan metode kelompok yakni diberikan beberapa materi oleh pembimbing seperti materi tentang keterampilan sosial dan adaptasi, Pendidikan kesadaran diri, kewirausahaan, serta keterampilan komunikasi dan interpersonal. Selain itu ada juga bimbingan sosial dengan metode individu yang dimana ini dilakukan apabila penerima manfaat memiliki permasalahan yang perlu diselesaikan bersama pembimbing.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah bimbingan sosial terlaksana, seperti yang dikatakan Bapak Sunarto yakni yang dilakukan pembimbing selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dalam kegiatan bimbingan sosial digunakan untuk melihat dari tahapan awal sampai akhir sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya bimbingan yang dilakukan pembimbing terhadap penerima manfaat. Kemudian dilakukannya kegiatan tindak lanjut yang dimana pada tahap tindak lanjut dilakukannya kegiatan dari hasil analisis setelah pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Dini selaku pembimbing panti didapatkan data terkait upaya yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dalam mengembangkan *self awareness* pada penerima manfaat ialah melalui bimbingan sosial yang diarahkan pada pengelolaan emosi, perubahan perilaku penerima manfaat dan pemahaman mereka terkait potensi yang mereka miliki serta kekuatan dan kelemahannya. Bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan pada hari senin jam 09.00 WIB pada metode diskusi kelompok dan kondisional untuk metode bimbingan individual. Berdasarkan hasil

penelitian dilapangan, pelaksanaan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang berjalan dengan lancar, hal ini bisa dilihat dari metode yang digunakan yakni metode langsung baik itu metode kelompok maupun individual (Wawancara Bu Dini pada tanggal 19 Februari 2024).

Pada penelitian ini penulis akan mencoba mengaitkan hasil temuan penelitian yang telah menyajikan metode – metode bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* bagi penerima di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang melalui pekerja sosial sebagai pembimbing sudah melakukan berbagai metode bimbingan sosial yang dibutuhkan para penerima manfaat. Dalam pelaksanaan bimbingan sosial diperlukan metode yang diterapkan untuk mengembangkan *self awareness* bagi penerima di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yaitu metode secara langsung.

Metode secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan dengan anak jalan tersebut) dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* bagi penerima di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Metode secara langsung ini terbagi menjadi dua macam yaitu metode individual dan metode kelompok. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang lebih sering menggunakan bimbingan secara kelompok, karena dengan menggunakan metode kelompok ini bimbingan sosial dapat tersampaikan dengan baik, karena di dalam metode kelompok ini pembimbing menggunakan cara ceramah dan cara diskusi melalui proses ceramah dan diskusi ini disampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami dan dimengerti oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Dalam pelaksanaannya, pembimbing ikut serta menanamkan rasa percaya kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Metode secara langsung ini digunakan dengan tujuan supaya penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang tersebut dapat memahami materi dengan baik dan benar yang disampaikan dan memahami bagaimana mengatasi permasalahan yang dialami untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari baik dirumah maupun di Panti Pelayan Sosial Anak Mandiri Semarang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan suriatna bahwasanya metode penyuluhan dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan jumlah sasaran peserta yang pertama metode

berdasarkan pendekatan individu, yang kedua metode berdasarkan pendekatan kelompok, dan yang ketiga metode berdasarkan pendekatan massal. Pandangan diatas diperkuat dengan pendapat Musnamar dalam bukunya dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam bahwa metode bimbingan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi yaitu pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan kedua metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

Berdasarkan penjelasan terkait metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, jika dikaitkan dengan dakwah dapat dihubungkan dengan dua bentuk metode dakwah yakni dakwah fardiyah dan nafsiyah. Hal ini selaras dengan teori dalam Basit dan Fahriansyah mengenai dakwah fardiyah dan dakwah nafsiyah (Basit, 2007).

a. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah adalah upaya untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara mandiri, tanpa menggantungkan diri pada pihak lain. Dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dengan metodenya dapat memanfaatkan prinsip-prinsip dakwah fardiyah untuk memberikan pembinaan dan panduan kepada penerima manfaat di sana.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Dini selaku pembimbing panti, salah satu cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pembinaan spiritual dan pembinaan etika moral. Pembinaan spiritual dilakukan dalam upaya membantu penerima manfaat memahami ajaran islam melalui pembinaan spiritual yang dilakukan secara individu maupun kelompok. ini bisa dilakukan melalui ceramah, kajian agama, atau diskusi yang relevan dengan kebutuhan dan pemahaman mereka. Sedangkan pembinaan etika moral akan membantu penerima manfaat dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari anak-anak, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sikap bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan melalui contoh nyata, cerita, atau permainan yang mengajarkan moral (Wawancara dengan Bu Dini pada tanggal 8 Maret 2024).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dakwah fardiyah dalam metode bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan pemahaman dan pengamalan

agama Islam secara lebih baik, serta dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

b. Dakwah Nafsiyah

Dakwah nafsiyah adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai spiritual dalam diri mereka sendiri. Dalam konteks metode bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, penerapan dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan berfokus pada pengembangan kejiwaan dan kesejahteraan psikologis penerima manfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarto selaku pembimbing panti salah satu cara yang diberikan dengan metode ini adalah dengan membantu penerima manfaat untuk memahami dan mengenali diri mereka sendiri, termasuk kelebihan, kelemahan, emosi, dan kebutuhan mereka. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi diri atau diskusi kelompok yang difasilitasi oleh pembimbing atau dengan kata lain pengembangan kesadaran diri (*self awareness*) pada penerima manfaat. Hal ini dilakukan supaya penerima manfaat bisa mengelola emosi mereka dengan sehat dan produktif. Ini termasuk memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka, memberikan dukungan emosional, dan mengajarkan strategi pemecahan masalah yang efektif (Wawancara dengan Bapak Sunarto pada tanggal 8 Maret 2024).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dakwah nafsiyah dalam metode bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, diharapkan penerima manfaat dapat mengembangkan kekuatan internal dan kesejahteraan psikologis yang memadai untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Setelah menelaah berbagai informasi yang didapat diatas, hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian terhadap upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* bagi penerima di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yakni berhasil dikarenakan dalam segi metode yang terkadang permasalahan yang mereka alami kerap kambuh walau sudah diberikan solusi. Akan tetapi ada beberapa penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih memiliki tiga indikator yang memperlihatkan penerima manfaat mulai memiliki *self awareness* pada dirinya seperti lebih memahami dirinya dan potensi yang ia miliki serta memiliki kontrol dari

emosi dan perasaan yang ia rasakan . Kesadaran itu terjadi memang dari dirinya sendiri dengan di dorong oleh pembimbing. Hal ini yang menjadi indikator perubahan perilaku mereka dapat dirasakan dari cara berfikir. Mereka kini lebih dewasa dan dapat mengerti mana tindakan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh.

Kesadaran diri atau *self-awareness* adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap anak. Hal ini karena saat anak belajar lebih banyak tentang dirinya sendiri, ia lebih mampu memahami bagaimana pikiran dan perasaan memengaruhi tindakannya. *Self-awareness* akan sangat membantu penerima manfaat dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman bahwa *self awareness* adalah kemampuan individu untuk memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Penerima manfaat yang memiliki *self-awareness* yang baik nantinya akan mudah memahami situasi sosial dan memahami orang lain. Jadi, mereka akan lebih mudah untuk bisa merefleksikan diri, mengamati, mengendalikan emosi dan juga memperbaiki kualitas hidup. Umumnya, orang yang mempunyai kesadaran diri atau *self awareness* tentunya memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa dirinya, apa yang menjadi kelemahan dan kekuatannya dan ke mana ia ingin pergi dalam hidup.

Menurut keterangan dari Ibu Dini selaku pembimbing panti, beliau mengatakan kondisi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial yakni beberapa penerima manfaat cenderung tidak suka berinteraksi sosial ke sesama penerima manfaat dan masih suka bingung untuk mengenali perasaan yang ada dalam diri mereka dan potensi yang mereka miliki. Ini disebabkan karena penerima manfaat yang di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang ini berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga masalah yang dihadapi dari setiap anak juga berbeda, namun, kehidupan jalanan adalah kehidupan yang pernah sama mereka jalani, sebagai cara untuk memperbaiki akhlak maupun untuk mengembangkan kesadaran diri, keterampilan, kecerdasan dan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, pembimbing Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sangat berperan untuk mengajarkan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang mengembangkan *self-awareness* dirinya (Wawancara dengan Ibu Dini pada tanggal 19 Februari 2024).

Selanjutnya, Ibu Yuni selaku kepala panti menjelaskan dalam penanganan masalah pada penerima manfaat terkait kurangnya kesadaran diri atau *self awareness* pada penerima manfaat seperti belum memahami emosi dan perasaan yang ia rasakan, potensi yang mereka miliki dan kelemahan serta kekurangan dalam diri mereka, hal ini bisa ditangani dengan melaksanakan bimbingan sosial kepada penerima manfaat. Perilaku atau kondisi penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang tadinya masih kurang percaya diri, belum memahami potensi dan perasaan mereka sendiri juga belum begitu bisa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mereka menjadi memiliki rencana – rencana kedepannya untuk mencari lebih dalam potensi yang ada pada diri mereka untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik dan mengatasi masalah sosial yang dialami yang nantinya akan mereka tekuni setelah keluar dari panti (Wawancara dengan Ibu Yuni pada tanggal 13 Februari 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa dalam pelaksanaan bimbingan sosial sebagai upaya mengembangkan *self awareness* yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang ada beberapa bentuk *self-awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne yang mengatakan ada tiga bentuk *self awareness* yaitu *self awareness* subjektif, *self awareness* objektif dan *self awareness* simbolik (Mustika, 2016, p. 33).

1. *Self Awareness* Subjektif

Self awareness subjektif merupakan keahlian bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dalam membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosial. Seperti seorang penerima manfaat yang sadar akan statusnya, sehingga penerima manfaat tersebut dapat menjaga sikap, perilaku mereka yang seharusnya mencerminkan status mereka sebagai penerima manfaat. Seperti yang dialami oleh penerima manfaat K dan F, bagaimana mereka mulai belajar cara bersikap di lingkungan panti terhadap penerima manfaat yang lain agar tidak terjadi konflik dan tertib mengikuti semua pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing.

2. *Self Awareness* Objektif

Self awareness objektif merupakan kapasitas penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dalam menjadi objek perhatiannya sendiri, sadar akan keadaan pikirannya dan mengetahui bahwa

ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Seperti, seorang penerima manfaat harus ingat bahwa ia berstatus penerima manfaat dan melakukan tanggung jawabnya sebagai penerima manfaat, sehingga ia bisa menempatkan dirinya dan memfokuskan pikirannya saat menjadi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan R selaku penerima manfaat dimana ia mulai memiliki kesadaran dan belajar menerima dirinya sebagai penerima manfaat dan juga harus melaksanakan semua kegiatan yang di panti karena itu adalah kewajiban.

3. *Self Awareness Simbolik*

Self awareness simbolik merupakan kemampuan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dalam berinteraksi, menentukan tujuan, melakukan evaluasi terkait hasil. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penerima manfaat berinteraksi dengan sesama mereka dan bagaimana mereka menentukan hal yang ingin mereka capai setelah keluar dari panti. Seperti yang dirasakan F dan A dimana mereka selama di panti semangat dan fokus mengikuti kegiatan yang mereka suka yaitu bengkel dan peternakan yang menjadi pemicu mereka bertekad untuk mengembangkan keterampilan tersebut setelah keluar dari panti nanti.

Kemudian selain ditemukan data terkait bentuk *self awareness* pada penerima manfaat, peneliti juga menemukan data bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-awareness* bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa penerima manfaat yang dijadikan objek penelitian. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman terkait factor yang mempengaruhi *self awareness* pada penerima manfaat yaitu:

1. Pengalaman Hidup

Pengalaman dalam kehidupan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, baik yang positif maupun negatif, dapat mempengaruhi tingkat *self awareness*. Pengalaman hidup bagi setiap penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang akan menjadi pembelajaran atas pahit manisnya kejadian yang telah ia lalui.

Maksud dari pengalaman sebagai pembelajaran diatas yakni renungan atas suatu kesalahan atau sebuah motivasi untuk membangun semangat, yang mana hal tersebut hanya dapat dijumpai bagi orang-orang yang sadar diri. Hal ini seperti yang dirasakan oleh penerima manfaat E, dengan latar belakang ia masuk ke panti karena tawuran setelah masuk ke panti ia sedikit mulai menyadari bahwa hal yang pernah ia lakukan itu justru malah bisa menghancurkan masa depannya yang masih panjang dan sekarang ia sudah mulai menekuni hal yang ia sukai di panti.

2. Hubungan Sosial

Interaksi dengan orang lain, terutama teman, keluarga, dan juga orang-orang yang sama berada di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dapat membantu penerima manfaat melihat diri mereka dari sudut pandang yang berbeda. Hubungan sosial dapat dengan istilah lain yakni lingkungan sosial. Lingkungan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dapat dikatakan sehat apabila terdapat unsur untuk saling memberikan dorongan terhadap hal positif. Dengan adanya dukungan sosial baik berupa tindakan, materi atau motivasi berharap agar penerima manfaat dapat mengenali perasaan, alasannya merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Hal ini seperti yang dirasakan oleh F berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, saat pertama masuk ke panti hubungan sosialnya dengan penerima manfaat lain kurang baik seperti sering berkelahi namun setelah mendapatkan bimbingan dengan materi keterampilan sosial ia mulai mengerti bagaimana adaptasi yang baik di lingkungan baru agar tidak terjadi konflik dan memiliki hubungan sosial yang baik.

3. Pendidikan dan Bimbingan

Pendidikan dan bimbingan memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan kesadaran diri penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Melalui pendidikan, penerima manfaat diperkenalkan pada berbagai konsep, nilai, dan pengetahuan yang membantu mereka memahami dunia di sekitarnya. Proses belajar ini memungkinkan penerima manfaat untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka sendiri, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang mendorong pemahaman diri yang lebih dalam. Di samping itu,

bimbingan yang baik juga berperan penting dalam membantu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memahami kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai yang dimiliki. Melalui bimbingan, seseorang dapat memperoleh perspektif yang lebih jelas tentang dirinya sendiri, memahami emosi, dan mengelola interaksi sosial dengan lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan dan bimbingan berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk *self awareness* yang kuat dan mendalam pada setiap individu. Hal ini dilihat dari pernyataan penerima manfaat K saat wawancara ia mengatakan bahwa dengan pemberian bimbingan di panti ia merasa adanya dorongan dalam dirinya untuk perubahan ke arah lebih baik.

4. Konteks Budaya dan Sosial

Budaya dan nilai-nilai sosial dari lingkungan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang juga memengaruhi *self awareness*. Sosial dan budaya bisa memberikan panduan tentang bagaimana penerima manfaat seharusnya berperilaku, yang dapat memengaruhi cara penerima manfaat melihat diri mereka.

5. Stress dan Tekanan

Stres dan tekanan dapat mengubah persepsi diri dan mengungkapkan aspek diri yang mungkin tidak terlihat dalam kondisi normal. Stres dan tekanan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesadaran diri penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Ketika penerima manfaat mengalami tekanan atau stres yang berkepanjangan, kemampuan untuk menyadari dan memahami diri sendiri sering kali terganggu. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan fokus pada kebutuhan dan perasaan internalnya karena terlalu terjebak dalam situasi yang menekan. Stres yang tinggi juga dapat mengganggu kemampuan penerima manfaat untuk mengelola emosi dengan baik, sehingga mempersulit proses pengenalan diri. Hal ini seperti yang dirasakan penerima manfaat K yang kesulitan mengatur emosi dan mengontrolnya yang kadang itu berdampak pada terjadinya konflik antara ia dan penerima manfaat lain yang membuat dia merasa tertekan.

6. Refleksi Terhadap Kegagalan dan Keberhasilan

Kegagalan bisa merangsang pertanyaan kritis tentang diri sendiri, sementara keberhasilan bisa memberikan kepercayaan diri dan pemahaman lebih itulah mengapa kegagalan dan keberhasilan dalam hidup mempengaruhi *self awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat K yaitu dengan bagaimana ia selalu berusaha menguasai hal belum pernah ia kuasai untuk nantinya bisa ia kembangkan kedepannya. Tentunya hal tersebut akan memicu adanya kegagalan maupun keberhasilan dari usaha yang ia lakukan.

7. Masa Perkembangan

Tingkat *self awareness* juga dapat berubah seiring dengan perkembangan individu. Pada tahap tertentu, *self awareness* dapat mengalami perubahan signifikan contohnya pada masa remaja atau pertengahan. Tentunya penerima manfaat yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sedang mengalami masa perkembangan ini karena kebanyakan dari mereka berusia remaja. Ada beberapa penerima manfaat di panti yang sudah memasuki fase remaja tengah seperti E, R dan F dimana mereka lebih bisa stabil dalam pengelolaan diri mereka (Umami, 2021, p. 24).

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari Bapak Sunarto selaku pembimbing juga, peneliti menyimpulkan bahwa penerima manfaat menjadi memiliki kesadaran diri atau *self awareness* pada usia sekitar dua atau tiga tahun. Di fase tersebut, mereka mulai mengenali bayangan mereka sendiri di cermin dan memahaminya sebagai representasi diri mereka sendiri dalam artian mereka mulai bisa memahami tentang perasaan, perasaan, emosi, potensi diri serta kekuatan dan kelemahan diri mereka. Lalu, mereka mulai bisa menunjukkan perasaan seperti rasa sedih, marah, malu dan rasa bersalah yang menunjukkan kesadaran akan emosinya. Maka dari itu, ada baiknya bagi pembimbing Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang untuk mulai mengembangkan dan melatih *self-awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Dalam upaya mengembangkan *self-awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, ada tiga indikator *self-awareness* yang

menjadi patokan dari para pembimbing yaitu *emotional self-awareness, accurate self assesment dan self confident*. Tiga indikator yang disebutkan diatas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman yang menyatakan bahwa ada tiga aspek dari *self awareness* antara lain *emotional self awareness, accurate self assesment dan self confidenct* (Jeconiah, 2021).

a. Emotional Self Awarenesss

Emotional self awareness adalah kemampuan anak, untuk mengetahui emosi dirinya sendiri, penerima manfaat dapat merasakan perasaan yang sedang bergejolak dalam dirinya seperti (marah, senang, takut dan sedih), penerima manfaat dapat mendengarkan bisikan hati nurani, serta dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diyakininya, serta menyadari emosi yang wujud dalam dirinya, serta mampu mengendalikan dirinya dari beberapa hal yang ia rasakan. Seperti yang dialami penerima manfaat E dan K, dimana E yang tadinya kurang memiliki kesadaran akan perilaku negatif yang ada pada dirinya menjadi mulai merubah pola pikirnya untuk tidak lagi melakukan perilaku buruk yang pernah ia lakukan dulu. Kemudian yang dialami K yang dimana awalnya ia belum bisa mengontrol emosi yang ada dalam dirinya seperti mudah tersulut amarahnya sekarang berubah menjadi lebih berusaha mengontrol emosi yang ia rasakan.

b. Accurate Self Assessment

Accurate self assesment adalah kemampuan penerima manfaat untuk mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya. penerima manfaat dapat menilai dirinya dengan tepat dan dapat menghargai kelebihan dan kekurangan dirinya maupun orang lain. Penerima manfaat dapat bersikap terbuka dalam menerima pandangan dan kritikan dari siapa saja dan dapat menerima idea baru. Seperti yang dialami penerima manfaat A yang dimana ia awalnya kurang memiliki kepercayaan diri dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih terbentuk rasa percaya dirinya dan mulai mengasah potensi yang ia miliki dan yang ia minati supaya nanti bisa dikembangkan kedepannya.

c. Self Confidence

Self confident adalah kemampuan penerima manfaat untuk meyakini dirinya, dapat menghargai diri sendiri, dan percaya dengan kelebihan dirinya, mempunyai keyakinan diri yang tinggi, berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Penerima manfaat yang memiliki rasa percaya diri yang mantap, umumnya adalah peribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Hal ini seperti yang dialami oleh penerima manfaat R, dimana yang awalnya ia Belum bisa menghargai diri sendiri dengan tidak percaya diri akan kelebihan yang ia miliki dan selalu minder berubah menjadi mulai menghargai atas apa kelebihan yang dimiliki dan tidak melulu merasa minder akan kekurangannya. Perkembangan yaitu perubahan jangka panjang pada seseorang, perasaan, pola pikir, dan hubungan sosial dan keterampilan motorik (Mu'awanah dan Hidayah, 2021:16).

Adapun dibawah ini hasil tabel kondisi *self awareness* sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang:

Tabel 1. Kondisi *Self Awareness* Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bimbingan Sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Kondisi <i>Self Awareness</i>	Sebelum Diberikan Bimbingan Sosial	Setelah Diberikan Bimbingan Sosial	Penerima Manfaat yang mengalami
<i>Emotional Self Awareness</i>	Kurangnya kepekaan dengan perasaan dirinya sendiri maupun perasaan orang lain serta kesulitan untuk merasakan emosi dan sulit mengontrol emosi yang ia rasakan.	Mulai belajar memahami dan mengenal situasi perasaan yang dirinya alami dan mengerti penyebab dari perasaan tersebut dan juga mulai mengerti perasaan orang lain serta mulai	E, K dan A

		mengontrol emosi yang ia rasakan.	
<i>Accurate Self Assessment</i>	Masih merasa ragu akan cara mengelola kelebihan dan kelemahan yang ia miliki. Takutnya apa yang ia anggap itu kelebihan untuk mengembangkan potensinya justru malah menjadi kelemahannya karena masih belum terlalu mengenali.	Ia mulai paham tentang kelebihan dan kelemahan yang ia miliki dan menjadikan hal tersebut sebagai peluang yang ia ambil untuk mengembangkan potensinya dan hambatan yang ia hindari dengan kelemahan yang ia punya.	F, E dan K
<i>Self Confident</i>	Kurangnya kepercayaan dirinya akan kemampuan yang dimiliki karena belum bisa mengasah keterampilan yang ia minati menjadi potensi yang bisa ia kembangkan kedepannya.	Mulai belajar mengasah keterampilan dengan segala kemampuan yang ia miliki dan mulai belajar percaya akan hal tersebut.	A, R, E, dan F.

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis yang dilakukan peneliti pada *self awareness* penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang ialah terdapat perubahan pada penerima manfaat dari tiga indikator tersebut. Dari yang awalnya memiliki emosi yang mereka suka bingung terhadap apa yang mereka rasakan dan juga belum memahami potensi yang ada dalam diri mereka serta kekuatan dan kelemahan dalam dirinya berubah menjadi lebih bisa memahami dan mengontrol emosi mereka, serta sudah menemukan hal yang disukai dan potensi apa yang ia miliki untuk keberlanjutan hidup kedepannya. Selain itu, mereka lebih memahami kelemahan

dan kekuatan dalam dirinya dalam menentukan tindakan, termasuk mengurangi efek negatif atau hambatan yang ada pada dirinya sendiri dan dalam lingkungannya. Dari sikap yang menunjukkan berkembangnya *self-awareness* tersebut peneliti menyimpulkan adanya perubahan dari penerima manfaat setelah masuk ke panti dan mendapatkan bimbingan rehabilitasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Upaya Bimbingan Sosial dalam Mengembangkan *Self-Awareness* Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengembangkan *self awareness* kepada penerima manfaat dilakukan dengan proses mengadopsi perubahan perilaku pada tahap membangun ketertarikan atau interest bukan hanya dalam memberikan motivasi atau saran-saran dalam kegiatan bimbingan, namun diluar kegiatan seperti ketika penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang berinteraksi dengan seluruh jajaran petugas yang ada dan juga dengan penerima manfaat lainnya. Hal ini bertujuan adanya konsistensi secara bertahap dan juga penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang bisa mengevaluasi untuk merubah perilakunya setelah adanya ketertarikan yang terjadi dalam merubah sikap dan perilakunya. Ada beberapa jenis kegiatan bimbingan yang diberikan oleh pihak Panti kepada penerima manfaat dalam proses mengembangkan *self awareness* pada diri mereka antara lain bimbingan fisik, mental dan karakter, bimbingan rohani keagamaan, bimbingan vokasional dan bimbingan sosial.

Dalam kegiatan bimbingan tersebut diselipkan pemberian beberapa materi juga sebagai penunjang pengembangan *self awareness* pada penerima manfaat. Seperti pada bimbingan fisik, mental dan karakter ada pemberian materi tentang etika dan moral, pembinaan karakter dan kemandirian oleh Babinsa Koramil. Pada bimbingan rohani keagamaan diberikan materi akidah, syari'ah dan akhlak oleh penyuluh agama dari Kemenag. Kemudian, pada bimbingan vokasional diberikan pelatihan keterampilan yang bisa dimanfaatkan penerima manfaat sebagai pengasah potensi yang mereka miliki seperti pelatihan las bengkel, peternakan dan budidaya jamur serta tata boga. Dan bimbingan terakhir yaitu bimbingan sosial sebagai bimbingan yang bertujuan merubah perilakupenerima manfaat yaitu dengan diberikan materi tentang keterampilan sosial dan adaptasi, kesadaran diri, kewirausahaan dan komunikasi dan interpersonal pada metode kelompok serta pemecahan masalah pribadi yang dialami penerima manfaat dengan metode individu.

Ada beberapa indikator yang bisa dilihat sebagai bukti bahwa penerima manfaat memiliki *self awareness* yang baik yaitu kemampuan dalam mengenali emosi yang dirasakan pada diri mereka, kemampuan penerima manfaat untuk mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dimana penerima manfaat menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek. Penerima manfaat akan memahami apa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan juga keberhasilan dan kegagalan serta bagaimana cara pandang partisipan dalam memandang cita-cita dan kemampuan penerima manfaat untuk meyakini dirinya, dapat menghargai diri sendiri, dan percaya dengan kelebihan dirinya, penerima manfaat mempunyai keyakinan diri yang tinggi. Berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Anak-anak jalanan yang memiliki rasa percaya diri yang mantap, umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Setelah dilakukannya penelitian terhadap *self awareness* pada penerima manfaat, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada penerima manfaat dari beberapa indikator tersebut. Dari yang awalnya memiliki emosi yang mereka sukai bingung terhadap apa yang mereka rasakan dan juga belum memahami potensi yang ada dalam diri mereka serta kekuatan dan kelemahan dalam dirinya berubah menjadi lebih bisa memahami dan mengontrol emosi mereka, serta sudah menemukan hal yang disukai dan potensi apa yang ia miliki untuk keberlanjutan hidup kedepannya. Selain itu, mereka

lebih memahami kelemahan dan kekuatan dalam dirinya dalam menentukan tindakan, termasuk mengurangi efek negatif atau hambatan yang ada pada dirinya sendiri dan dalam lingkungannya. Dari sikap yang menunjukkan berkembangnya *self-awareness* tersebut peneliti menyimpulkan adanya perubahan dari penerima manfaat setelah masuk ke panti dan mendapatkan bimbingan rehabilitasi. Selanjutnya, untuk mengetahui setelah mendapatkan bimbingan sosial apakah adanya perkembangan *self awareness* pada penerima manfaat dapat dilihat dari perubahan perilaku penerima manfaat sudah memiliki kemampuan sesuai dengan tiga aspek atau indikator *self awareness* belum dengan begitu baru kita bisa menjawab bagaimana upaya bimbingan sosial dalam mengembangkan *self awareness* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dari awal ia masuk ke panti hingga keluar panti.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang tentang Upaya Bimbingan Sosial dalam Mengembangkan *Self-Awareness* Bagi Penerima Manfaat, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antaranya ialah:

1. Kepada Pemerintah Daerah Kota Semarang ataupun Provinsi Jawa Tengah.

Pemerintah daerah melalui Dinas Sosial Kota Semarang atau Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat meningkatkan kualitas program kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk menumbuhkan *Self-Awareness* agar dapat merubah dirinya menjadi seorang yang memiliki motivasi terhadap dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik.

2. Kepada Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Sebaiknya perlu adanya peningkatan sumber daya manusia yang bekerja dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk lebih meningkatkan potensi yang ada pada penerima manfaat.

3. Kepada Pembimbing dan Pengasuh

Sebaiknya metode penyampaian materi yang diberikan kepada penerima manfaat lebih kreatif lagi agar penerima manfaat tidak merasakan kejenuhan dan mengantuk terhadap materi yang disampaikan.

4. Kepada Penerima Manfaat

Sebaiknya penerima manfaat agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam atau kegiatan lainnya yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dan lebih aktif lagi saat mengikuti kegiatan – kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Ririh, Nurjannah N. 2023. *Implementasi Tafakur Dalam Proses Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri*. Yogyakarta: Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications Vol. 3 No. 1.
- Agus Sukrino Agus. 2013. *Modul Bimbingann dan Konseling Islam*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Bachri Bachtiar S. 2016. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Jurnal Teknologi Pendidikan Vol.10 No. 1.
- Dewi Yuliantika Kiki. 2015. *Keefektifan Layanan Bimbingan Sosial Untuk Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Semen Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Persatuan Guru Kediri.
- Elfi Mu'amanah, Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fhatmawati, Santosa. 2020. *Hubungan Antara Self-Awareness Dengan Tanggung Jawab Remaja Di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Pamardi Utomo Boyolali*. Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA.

- Govanny Listo Jocelyn,dkk. 2021. *Kedisiplinan Ditinjau dari Self-Awareness pada Siswa Kelas XI di SMK Telkom 2 Medan*. Medan: Journal of Research in Business, Economics and Education Vol. 3 No.1.
- Gunawan Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafizha Ruzika. 2021. *Profil Self Awareness Remaja*. Aceh: Journal of Education and Counseling, Vol. 2 No. 1.
- Halimah Siti Helmi Neng, Muttaqin Zainal. 2017. *Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*. Bandung: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Vol.5 No.1.
- Hamdisyaf. 2021. *Dzikir dan Self Awareness Dari Teori Hingga Amaliah*. Jakarta: Guepedia.
- Hasanah Hasyim. 2017. “*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*”. Semarang : Jurnal At-Taqaddum Vol. 8 No. 1.
- Hastuti Sri, W.S Winke. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hortensi Gustijati. 2020. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram*. Mataram: Indonesian Journal of Educational Development Vol. 1 No. 2.
- Khalilah Emmi. 2017. *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*. Jambi: Journal of Islamic Guidance and Counseling Vol.1 No. 1.
- Kurniati Ani, Supardi, Primaningrum Dian. 2019. *Pola Pendidikan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Mandiri” Kota Semarang*. Universitas PGRI Semarang.
- Maharani Laila, Mustika Meri. 2016. *Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi)*. Lampung: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 1.

- Maharani, L., & Mustika, M. 2016. *Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (penelitian korelasional bidang BK pribadi)*. Bandar Lampung: Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 3 No. 1.
- Maulana Ilham, Saefullah Chatib. Sukyat Tatat. 2018. *Dakwah Di Media Sosial*. Bandung: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Muhammad, R. A. 2018. *Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pelaku Tindak Kekerasan Di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru (Studi Tunggal Anak Berhadapan Hukum)*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Mumpuni Titi. 2018. *Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VI di MI Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018*. Magelang: Prosiding Konferensi Nasional ke 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah.
- Murdiyanto Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal) -Edisi I*. Yogyakarta : LP3M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Ni Putu Wulan Purnama Sari. 2016. *Diabetes Mellitus: Hubungan Antara Pengetahuan Sensoris, Kesadaran Diri, Tindakan Perawatan Diri Dan Kualitas Hidup*. Surabaya: Jurnal Ners Lentera Vol. 4 No. 1.
- Nilamsari Natalia. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Jurnal Wacana Vol. 8 No. 2.
- Ningtyas Paranita Dhita, Risiana Fera Duana. 2018. *Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Meningkatkan Self Awareness Anak Usia Dini*. Jakarta: Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2.
- Pradasari Riza Indah. 2022. *Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal di Panti Pelayanan Anak Kasih Mesra Dema*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rachmawati Nur Imami. 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia Vol.11 No.1.

- Raco R.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press.
- Ratnamulyani Atimah Ike, Maksudi Iriawan Beddy. 2018, *Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor*. Bogor: Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora.
- Rijali Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin : Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33.
- Rosaliza Mita. 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Riau : Jurnal Ilmu Budaya Vol. 11 No. 2.
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., Hidayanti, E. 2017. *Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*. Jakarta : Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1.
- Suryani, L. 2017. *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*. Surabaya: E-Jurnal Mitra Pendidikan Vol. 1 No.1.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triningtias Diana Ariswanti Triningtyas. 2016. *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. Magetan: CV. AE Media Grafika Cetakan Pertama.
- Widyaningrum Dian, S. Djarot Vitalis. 2016. *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Pada Kelas Viii Smp Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan*. Madiun : Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Zahro Ni'matuz. 2018. *Observasi : Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang : UMM Press.

Wawancara

Wawancara dengan Bu Ade, pada tanggal 03 Oktober 2023

Wawancara dengan Bu Ade, pada tanggal 13 Februari 2024

Wawancara dengan Bu Ade, pada tanggal 26 Februari 2024

Wawancara dengan Bu Ade, pada tanggal 07 Maret 2024

Wawancara dengan Bu Yuni, pada tanggal 13 Februari 2024

Wawancara dengan Bu Dini, pada tanggal 19 Februari 2024

Wawancara dengan Bu Dini, pada tanggal 08 Maret 2024

Wawancara dengan Pak Sunarto, pada tanggal 03 Oktober 2023

Wawancara dengan Pak Sunarto, pada tanggal 20 Februari 2024

Wawancara dengan Pak Sunarto, pada tanggal 07 Maret 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (F), pada tanggal 06 Desember 2023

Wawancara dengan Penerima Manfaat (F), pada tanggal 07 Maret 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (E), pada tanggal 13 Februari 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (E), pada tanggal 08 Maret 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (A), pada tanggal 13 Februari 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (A), pada tanggal 07 Maret 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (K), pada tanggal 13 Februari 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (K), pada tanggal 08 Maret 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (R), pada tanggal 13 Februari 2024

Wawancara dengan Penerima Manfaat (R), pada tanggal 08 Maret 2024

DAFTAR LAMPIRAN

1. Draft Wawancara

Informan : Kepala Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
2. Bagaimana struktur kepengurusan Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
3. Apa saja visi, misi, dan tujuan Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
4. Bagaimana kriteria penerima manfaat untuk bisa masuk ke Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
5. Apa saja fasilitas yang diberikan kepada penerima manfaat yang berada di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
6. Bagaimana keseharian penerima manfaat selama berada di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
7. Berapa jumlah penerima manfaat yang ada di pantii ini dan darimanakah mereka berasal?
8. Apa saja layanan bimbingan yang diberikan di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?

Informan : Pembimbing di Pantii

1. Berapa jumlah total penerima manfaat dan yang mengikuti bimbingan sosial di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
2. Apa saja tugas dari pembimbing di Pantii Pelayanan Sosial Anak Mandiri

Semarang?

3. Mungkin anda bisa jelaskan, apa tujuan dari diadakannya bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
4. Apa saja bentuk kegiatan bimbingan sosial yang bisa diikuti ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
5. Kapan dan dimanakah bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilakukan?
6. Berapa lamakah jangka waktu pemberian bimbingan sosial kepada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
7. Bagaimana saja langkah-langkah/tahapan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
8. Apa saja metode yang digunakan pembimbing saat melakukan bimbingan sosial kepada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
9. Materi apa saja yang diberikan pembimbing dalam kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
10. Bagaimana hal yang diterima oleh penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial sehingga mereka bisa memiliki *self awareness*?
11. Bagaimana perubahan emosi pada penerima manfaat setelah mendapatkan bimbingan sosial?
12. Apakah setelah mengikuti bimbingan sosial penerima manfaat lebih bisa memahami dirinya dan potensi yang mereka miliki?
13. Perubahan dalam hal apakah yang paling terlihat terkait *self awareness* dalam diri penerima manfaat setelah mendapat bimbingan sosial?

Informan : Penerima Manfaat

1. Nama, usia, alamat asal?
2. Bagaimana kondisi anda sebelum masuk ke Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
3. Sejak kapan anda masuk ke Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
4. Mengapa anda bisa masuk ke Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?
5. Bagaimana perasaan anda setelah masuk ke Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dan mendapatkan layanan-layanan yang ada di panti?
6. Layanan apa sajakah yang sudah anda dapatkan selama di panti?
7. Bimbingan sosial seperti apa yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Anak

Mandiri Semarang?

8. Bagaimanakah proses bimbingan sosial yang diberikan pembimbing kepada anda selaku penerima manfaat?
9. Bagaimanakah cara anda dalam memahami diri anda sendiri dan potensi yang anda miliki setelah mengikuti bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang
10. Apa saja hal yang paling anda sukai dan ingin anda tekuni?
11. Melihat dari hal yang anda sukai tadi, kira-kira hal tersebut bisa berpotensi dikembangkan dalam bidang apa?
12. Bagaimanakah cara anda menghadapi diri anda sendiri saat mengalami perubahan emosi?
13. Hal apa saja yang membuat anda sering mengalami perubahan emosi?
14. Perasaan apa saja yang biasanya sulit anda utarakan baik itu ke penerima manfaat lain maupun ke pembimbing selama anda di panti?
15. Bagaimanakah hubungan anda dengan penerima manfaat lain dan pembimbing yang ada di panti?
16. Apakah anda pernah mengalami konflik baik dengan penerima manfaat lain maupun pembimbing selama di panti?
17. Jika ada, hal apa yang menjadi penyebab konflik tersebut dan bagaimana cara penyelesaiannya?
18. Pernahkah anda mendapat masalah yang membuat anda mengasingkan diri dari penerima manfaat lain? Jika ada, mengapa anda lebih memilih mengasingkan diri?
19. Bagaimanakah pemahaman anda tentang diri anda dan potensi yang anda miliki setelah mengikuti bimbingan sosial?

2. Dokumentasi

a) Wawancara dengan Kepala Panti dan Pembimbing Panti







b) Wawancara dengan Penerima Manfaat



c) Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Sosial





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Anjelia Apriani

Tempat, tanggal lahir : Selindung, 03
April 2002

Alamat Asal : Dusun Selindung Desa Air Putih
Kecamatan Muntok Kabupaten
Bangka Barat Provinsi Kep. Bangka
Belitung

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Jenjang Pendidikan :

1. SD Negeri 18 Muntok
2. SMP Negeri 1 Muntok
3. SMA Negeri 1 Muntok
4. UIN Walisongo Semarang

